

**NILAI DAN FUNGSI KENTONGAN
PADA MASYARAKAT BALI**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

NILAI DAN FUNGSI KENTONGAN PADA MASYARAKAT BALI

PENULIS :

H. Ahmad Yunus (Ketua/Anggota)

I Made Purna (Anggota)

Tatiek Kartikasari (Anggota)

I Wayan Rupa (Anggota)

Penyunting : Drs. Anto Ahadiat, MA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA PUSAT
1994/1995

P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Nilai dan Fungsi Kentongan Pada Masyarakat Bali** adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Pengkajian dan Pembina-

an Nilai-nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

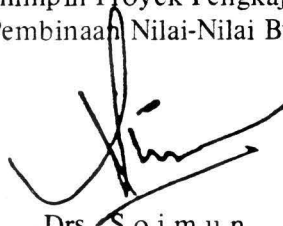
Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1994

Pemimpin Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Drs. Soimun', written over the printed name below.

Drs. Soimun
NIP. 130525911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1994

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi, Sedyawati

DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Dasar Pemikiran	1
1.2 Masalah	3
1.3 Ruang Lingkup	5
1.4 Tujuan	5
1.5 Teori dan Konsep	5
1.6 Metodologi	8
BAB II MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN	9
2.1 Lingkungan Fisik	9
2.2 Pola Perkampungan	15

2.3	Penduduk	17
2.4	Sistem Mata Pencarian	20
2.5	Sistem Kemasyarakatan	21
2.6	Sistem Religi dan Sistem Pengetahuan	22
BAB III	DESKRIPSI KENTONGAN	24
3.1	Bahan kentongan	24
3.2	Ukuran	28
3.3	Kode Suara	31
3.4	Klasifikasi Simbolik	36
3.5	Organisasi Tradisional yang Mempergunakan Kentongan	38
3.6	Tingkat Kesakralan	42
3.7	Bale Kentongan (Kukul)	44
3.8	Pembuat Kentongan	45
BAB IV	FUNGSI KENTONGAN	46
4.1	Dalam Rapat	46
4.2	Dalam Pengarahan Tenaga Kerja	48
4.3	Berkaitan dengan Upacara Keagamaan	49
4.4	Berkaitan dengan Gejala Alam	51
4.5	Berkaitan dengan Pembangunan	52
BAB V	ANALISA	55
5.1	Kentongan sebagai Simbol Gagasan Kolektive	57
5.2	Kentongan sebagai Simbol Komunikasi	59
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	61
	Daftar Informasi	64
	Kepustakaan	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Dasar Pemikiran

Dalam hidupnya manusia cenderung mengadakan hubungan antara sesamanya yang akhirnya membentuk organisasi-organisasi kemasyarakatan. Di samping itu, hubungan juga berkembang dengan lingkungannya sebagai usaha untuk menanggapi secara aktif lingkungan alam tersebut. Beberapa bentuk atau pola hubungan yang berkembang kemudian serta bentuk atau pola tanggapan manusia terhadap lingkungannya memunculkan bentuk atau pola-pola kebudayaan manusia.

Suatu pola hubungan antara sesama manusia yang bersifat resiprokal menjadi dasar dari suatu interaksi sosial di antara kelompok serta terciptanya kelompok-kelompok sosial. Shepard (1974:235) seorang ahli sosiologi, memberi batasan kelompok sosial sebagai suatu bentuk dari suatu struktur sosial, yang menciptakan pola-pola interaksi antara sejumlah orang yang mempunyai identitas, cita-cita, dan tujuan, serta tata nilai, perasaan, sikap, dan tingkah laku nyata yang tercermin dalam pola hubungan atau pola komunikasi, baik langsung maupun tidak langsung.

Dengan pola komunikasi dan interaksi antara sesamanya yang bertujuan untuk meneruskan tata nilai, gagasan dan keyakinan serta pengetahuan dan tradisi yang mereka punyai, maka kelompok sosial

yang terbentuk dapat memberikan ciri yang khas sebagai bentuk kelompok sosial yang nyata. Demikian juga kelompok sosial tersebut memperlihatkan wujudnya sebagai bentuk tanggapan aktif manusia dalam menanggapi lingkungannya. Pada berbagai bentuk kelompok sosial terwujud suatu bentuk-bentuk komunitas, seperti komunitas nelayan, komunitas petani, komunitas pedagang dan sebagainya.

Pengertian komunitas itu sendiri dimaksudkan sebagai wujud komunitas seperti apa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1974: 55) adalah bentuk suatu kesatuan sosial karena adanya ikatan wilayah atau tempat kehidupan. Sebagai suatu kesatuan sosial, warga suatu komunitas biasanya mempunyai perasaan kesatuan sedemikian kuatnya sehingga rasa kesatuan itu menjadi sentimen perasaan akan rasa persatuan. Hal seperti ini dapat mewujudkan rasa kepribadian kelompok serta bangga dan cinta pada wilayah dan kelompok sosialnya. Dengan demikian rumusan konsep komunitas itu mempunyai tiga ciri pokok yaitu : wilayah, kepribadian dan kelompok.

Dengan ciri yang demikian luasnya, masih dibedakan antara komunitas besar seperti : negara, negara bagian, persekutuan antar negara, dan komunitas kecil seperti desa, nagari, huta, kampung dan rukun tetangga banjar; yang di samping berbeda dalam nama juga berbeda dalam struktur, besar, serta tingkatan dan wujud keudayaan yang menjadi isinya. Untuk itu, bagi komunitas kecil selain tiga ciri utama tadi masih ada ciri-ciri lain sebagai tambahan, seperti semua warganya saling kenal mengenal dalam frekuensi yang cukup besar, tidak ada aneka warna yang khusus dalam bagian-bagian kelompok itu, serta para warganya dapat menghayati sebagian besar lapangan-lapangan kehidupan yang ada. Di Bali kelompok yang mempunyai ciri-ciri seperti apa yang disebutkan di atas cukup banyak : *Banjar*, *Subak*, dan *Sekaa* (organisasi tradisional); ada yang bergerak di bidang ekonomi sosial serta keagamaan.

Banjar, Subak dan Sekaa sebagai komunitas kecil mempunyai peranan yang penting dalam membentuk kepribadian masyarakatnya, sering dijadikan pusat orientasi kegiatan seperti pengadaan dan pengerahan tenaga kerja dalam kegiatan ekonomi, pusat sosialisasi dan enkulturasi di luar rumah.

Dalam proses pengadaan dan pengerahan tenaga (anggota) perlu adanya sarana untuk pemanggilan mengintegrasikan anggota. Di dalam

menghadapi suatu pekerjaan baik yang besar maupun yang kecil terutama yang menyangkut kepentingan umum, maka suatu isyarat (pertanda) kapan mulainya dan kapan berakhirnya adalah mutlak diperlukan. Sarana yang paling efektif dari jaman dahulu sampai sekarang untuk memanggil ataupun mengumumkan sesuatu di Bali yaitu dengan alat "kulkul" (kentongan).

Pada kenyataannya membunyikan kentongan tidak saja di saat mau pengerahan tenaga kerja, juga dalam aktivitas lain sesuai dengan batasan kerja dari organisasi bersangkutan. Alat ini terbuat dari kayu, yang mempunyai maksud agar pemikiran (dalam bahasa Bali disebut *kayun*) para anggota benar-benar menyatu dalam alat komunikasi tradisional tersebut. Maka tidak mengherankan kalau setiap Bale Banjar dan Pura di Bali terdapat Bale Kulkul; tempat menggantungkan kentongan sebagai sarana integrasi dan mengumumkan sesuatu peristiwa yang sedang dan akan terjadi lewat kode/symbol suara kentongan.

1.2 Masalah

Kalau kentongan diamati sepintas, seolah-olah tidak ada artinya. Ia merupakan kayu yang dilubangi hampir sama dengan panjang dan besarnya kentongan. Apabila terdapat dua atau lebih kentongan yang digantung di Bale Kulkul, bagi orang luar Bali menganggapnya sama. Demikian juga sebaliknya apabila di Bale Kulkul hanya terdapat sebuah kentongan, sedangkan dalam komunitas itu terdapat berbagai organisasi yang juga memanfaatkan kentongan itu sebagai sarana komunikasi. Kunci untuk membedakan semuanya ini adalah kode suara dan penabuhannya.

Pada umumnya jumlah kentongan yang digantung pada Bale kulkul yang ada di Bali adalah dua buah. Ini maksudnya untuk mencerminkan dari jenis kelamin anggota organisasi tersebut yaitu terdiri dari lelaki dan perempuan. Apabila kegiatan itu hanya melibatkan anggota perempuan, maka yang akan dibunyikan adalah kentongan yang beridentitas perempuan. Demikian pula sebaliknya apabila kegiatan hanya melibatkan anggota laki-laki, maka kentongan yang dibunyikan adalah kentongan yang beridentitas laki-laki. Tetapi kalau kegiatan melibatkan laki-perempuan, maka kedua kentongan yang harus dibunyikan. Untuk membedakan antara kedua

jenis kentongan menurut identitasnya dapat dilihat bahwa dari ukuran besar kecil, suara penabuhnya.

Dalam peristiwa yang lain seperti seorang anggota keluarga baru lahir (*utpeti*). Apabila yang lahir adalah lelaki, maka yang dibunyikan adalah kentongan yang beridentitas laki-laki. Sebaliknya seandainya yang lahir perempuan, maka yang dibunyikan adalah kentongan beridentitas perempuan. Dalam peristiwa perkawinan, tergantung jenis kelamin yang pergi (keluar) maupun yang datang ke kelompok yang baru. Seandainya anggota kelompok mendatangi mempelai perempuan dari kelompok luar, maka yang dibunyikan pertama adalah kentongan yang berstatus lelaki yang selanjutnya suaranya dipadukan silih berganti dengan suara kentongan yang perempuan. Di kelompok perempuan akan dibunyikan kentongan yang berstatus perempuan, yang selanjutnya dipadukan secara silih berganti dengan kentongan yang berstatus laki-laki. Ini menandakan sebagai simbol penghormatan bahwa ada anggotanya yang pergi menikah. Kalau terjadi perkawinan endogami kelompok (*banjar*), maka yang akan dibunyikan pertama adalah kentongan yang berstatus lelaki kemudian dijalin dengan kentongan yang berstatus perempuan.

Berbeda dengan peristiwa alam seperti banjir, gerhana, tidak dibuat aturan yang ketat untuk memulai membunyikannya. Demikian pula dalam peristiwa kecelakaan seperti kecurian, pembunuhan, atau hewan hilang tidak ada aturan kentongan yang mana harus dibunyikan pertama kali, diperhatikan adalah kode/symbol suaranya. namun demikian harapan anggota diusahakan membunyikan kentongan yang bisa menimbulkan suara yang lebih menjangkau ke tempat yang jauh.

Berbeda dengan kentongan yang digantung di setiap pura di Bali, Aturan-aturan/cara dan penggunaannya tidak seketat pada kentongan yang dipajang di depan Bale Banjar. kentongan yang digantung di sekitar pura biasanya dibunyikan pada saat ada upacara ayang berlangsung di pura tersebut. Misalnya pada upacara *odalan* yang diselenggarakan setiap enam bulan sekali atau setiap satu tahun sekali. makna simbol bunyi yang diungkap dalam peristiwa *odalan* adalah untuk memeriahkan suasana atau dengan kata lain tidak jauh berbeda dengan fungsinya sebagai alat musik penyambutan.

Melalui uraian tersebut terakhir inilah dipandang relevan untuk mendeskripsikan salah satu alat komunikasi tradisional yang ada di Bali, yaitu kentongan atau *kul-kul*.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi yang akan dibahas dalam tulisan ini antara lain :

1. Bahan kentongan dan kualitas suara yang dihasilkan.
2. Ukuran kentongan; hal ini disesuaikan dengan tingkat penyebaran para anggota kelompok pendukungnya.
3. Kode suara yang disesuaikan dengan peristiwa yang sedang atau yang akan terjadi seperti peristiwa kelahiran, perkawinan, kematian, rembug anggota, jenis pekerjaan, jenis kecelakaan, gejala alam, upacara yang berhubungan keagamaan, sebagai alat penyambutan, sebagai alat peresmian hasil pembangunan.
4. Klasifikasi simbolik; hal ini akan menggambarkan nilai kentongan yang dikaitkan dengan struktur dunia nyata dan tidak nyata serta kekerabatan yang dianut oleh kelompok pendukungnya.
5. Tingkat kesakralan; ada kentongan dibunyikan pada hari-hari tertentu oleh orang tertentu.
6. Ada kentongan yang dibunyikan sembarang waktu oleh sembarang orang, yang ada di setiap rumah.
7. Fungsi kentongan dalam pembangunan; ada kentongan yang dipergunakan untuk meresmikan hasil, pembangunan oleh pejabat.

1.4 Tujuan

Bertolak dari kenyataan dasar pemikiran dan masalah tersebut di atas maka tujuan dari kegiatan penelitian dan penulisan ini adalah sebagai salah satu langkah dalam upaya melestarikan dan menginformasikan nilai-nilai dan fungsi alat komunikasi tradisional yang disebut orang Bali "Kulkul" (kentongan). Kentongan yang masih bertahan di Bali cukup unik. Alat ini tidak saja menata kehidupan orang Bali dalam situasi dalam lingkup adat dan keagamaan, namun juga dalam pembangunan dalam suasana modern.

1.5 Teori dan Konsep

Kebudayaan dalam eksistensinya mencakup seperangkat proposisi yang bagi ilmuwan sosial sangat perlu dikaji. menurut Herskovits, proposisi-proposisi tentang kebudayaan adalah sebagai berikut : 1)

Kebudayaan itu dipelajari; 2) Kebudayaan itu berasal dari komponen biologis; 3) Kebudayaan bersifat dinamis dan berubah; 4) Kebudayaan adalah alat yang dipakai manusia untuk menyesuaikan diri pada keadaan lingkungan dan sarana untuk menciptakan; 5) Kebudayaan adalah satu kebulatan yang terbagi-bagi; 6) Kebudayaan itu menunjukkan keteraturan yang memungkinkan penganalisaan secara ilmiah; 7) kebudayaan tersusun sifatnya; 8) Kebudayaan adalah suatu variabel (1967 : 625–641).

Kebudayaan dapat dilihat dari 3 aspeknya, yaitu aspek ideal, aspek yang terwujud sebagai sistem yang terintegrasi satu sama lainnya perilaku, dan aspek fisik. Sistem nilai budaya yang merupakan sub sistem budaya dan tercakup dalam aspek ideal merupakan dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permulaan dari kehidupan manusia yang mencakup perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda budaya sebagai kesatuan-kesatuan material. Dalam kerangka hubungan yang berciri sibernetik, sistem nilai budaya dibentuk dan dibangun oleh elemen perilaku, sedangkan sistem perilaku ditata oleh nilai budaya karena pada hakikatnya pola hubungan antara sistem nilai budaya dan sistem perilaku bersifat timbal balik.

Kebudayaan yang merupakan suatu kebulatan terdiri dari 3 aspek itu, menurut Koentjaraningrat, sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia. (1974:32)

Kebudayaan bila ditinjau dari perspektif antropologi kognitif yang dirumuskan oleh James P.

Spradley sebagai model kognitif, terdiri dari kategori-kategori yang dipakai untuk menyunting dan mengklasifikasikan pengalaman. Manusia mempelajari aturan untuk dapat mewujudkan kelakuan secara tepat. Mereka memperoleh peta-peta kognitif yang membuat mereka dapat menginterpretasikan kelakuan dan peristiwa yang mereka lihat. Mereka menggunakan rencana-rencana untuk mengorganisasikan kelakuan untuk mencapai cita-citanya.

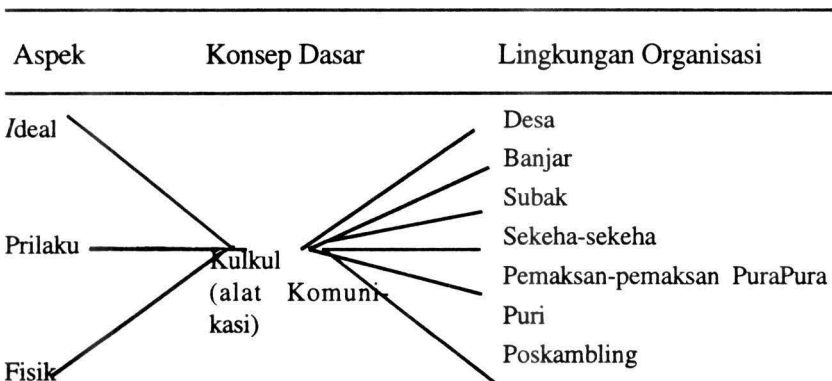
Sistem kategorisasi dari setiap kebudayaan didasarkan pada seleksi atribut-atribut tertentu (1972:4)

Spradley juga mengatakan bahwa melalui kebudayaan manusia dapat mengembangkan adaptasi yang efektif terhadap lingkungan karena kebudayaan yang berisikan sistem pengetahuan berpola sebagai model-model kognitif berfungsi menjembatani manusia dengan lingkungannya.

Implikasi teoretis atas pernyataan yang dikemukakan oleh Herskovits, Koentjaraningrat, dan James P. Spradley bila dikaitkan dengan masalah yang diteliti, dari kulkul sebagai alat komunikasi tercermin beberapa hal seperti di bawah ini.

- 1) kebudayaan secara luas mencakup satu kebulatan yang dikategorikan atas tiga aspek, yaitu aspek ideal, aspek perilaku, dan aspek fisik. Aspek perilaku merupakan kesatuan gejala yang terdiri dari kelakuan berpola yang berfungsi untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berpedoman kepada sistem nilai budaya. Dengan berpedoman kepada kode suara kentongan, masyarakat Bali mampu mewujudkan keharmonisan tidak terbatas hanya lingkungan manusia, namun juga keharmonisan terhadap lingkungan alam dan Tuhan.
- 2) Kebudayaan dalam perkembangannya penuh dinamika dan perubahan sehingga dari proses adaptasi dapat diketahui timbulnya konsep baru mengenai nilai dan fungsi kentongan bagi masyarakat Bali.

Berpijak pada kerangka teori Herskovits, Koentjaraningrat, dan James P. Spradley, maka rumusan masalah dapat dirangkum seperti bagan di bawah ini :



1.6 Metodologi

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif dengan data kualitatif yang didapat peneliti melalui berbagai metode kualitatif seperti metode kepustakaan, metode observasi, dan metode wawancara.

Metode kepustakaan terfokus kepada penyajian kepustakaan yang mempunyai fungsi memperdalam dan memperluas wawasan mengenai nilai dan fungsi kentongan dan memakai konsep-konsep yang relevan. Di samping itu, dapat pula merupakan sumber sekunder yang memberikan data terlengkap dan pembandingan terhadap data lapangan. Daftar kepustakaan di bagian akhir laporan ini diperlihatkan jenis-jenis kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini.

Metode observasi bertumpu pada mekanisme pengamatan. jenis observasi yang digunakan adalah observasi sistematis dan observasi partisipasi (Sutrisno hadi, 1975: 166–167). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data lapangan yang terwujud sebagai kesatuan gejala dan peristiwa yang diamati pada saat membunyikan kentongan dan gejala yang ditimbulkan terhadap masyarakat.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terpimpin dan wawancara mendalam (Koentjaraningrat, 1973: 162—171). Interaksi antara peneliti dengan informan dibina melalui pengembangan *rapport* yang baik. Dalam pelaksanaan metode ini telah disiapkan pedoman wawancara dan telah pula ditentukan para informan. Untuk memperoleh data dengan derajat rehabilitasi dan validitas yang memadai sangat penting kritik baik internal maupun eksternal.

Keseluruhan data yang terekam dengan memakai metode di atas lebih bersifat data kualitatif. Hal ini disebabkan oleh sifat dan analisis penelitian adalah analisis kualitatif, sedangkan kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan lebih bersifat sebagai pernyataan di tingkat hipotesis sehingga penelitian ini dapat digolongkan sebagai tipe penelitian deskriptif-eksploratif. Kelemahan yang juga dirasakan dalam metodologi khususnya dalam kerangka teoritis dan model analisis.

BAB II

MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN

2.1 Lingkungan Fisik

Bali merupakan salah satu dari 27 propinsi di Indonesia, yang batas-batas wilayahnya adalah, di sebelah timur berbatasan dengan propinsi Nusa Tenggara Barat, dengan Selat Lombok sebagai batasnya; sebelah utara berbatasan dengan propinsi Kalimantan dan Sulawesi Selatan yang dihubungkan oleh Laut Jawa dan Laut Bali; di sebelah barat berbatasan dengan propinsi Jawa Timur yang dihubungkan oleh Selat Bali; dan di sebelah selatan adalah Samudera Indonesia.

Bila diperhatikan keadaan geografisnya, Bali terdiri dari tanah dataran dan pegunungan dengan tofografi dapat digambarkan sebagai berikut. Di tengah-tengah daerah Bali terbentang pegunungan yang memanjang dari barat sampai ke timur. Di antara pegunungan tersebut terdapat sejumlah gunung sebagai puncaknya, seperti Gunung Merbuk, Gunung Batukaru, Gunung Batur, dan Gunung Agung. Dari keseluruhan gunung tersebut Gunung Batur dan Gunung Agung merupakan gunung berapi. Di sebelah utara dan selatan pegunungan condong ke arah utara, maka luas dataran di sebelah selatan lebih besar. Letak Pulau Bali sangat strategis dengan keadaan alam yang sangat indah dan menarik.

Pegunungan yang terdapat di daerah Bali sebagian besar kondisinya terdiri dari hutan. Menurut data tahun 1984 luas hutan di

daerah Bali 274.536 Ha (48,74 % dari luas daerah Bali). Kawasan hutan dimaksud dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis :

- 1) Hutan Rakyat 13.628 ha
- 2) Hutan Negara 124.456 ha
- 3) Tanaman Perkebunan 97.482 ha
- 4) Perlindungan Jurang 38.970 ha

Secara astronomis daerah Bali terletak di antara $8^{\circ} 03' 40''$ — $8^{\circ} 50' 48''$ Lintang Selatan dan $114^{\circ} 25' 53''$ — $115^{\circ} 42' 40''$ Bujur Timur atau daerah equator antara $23,5$ Lintang Utara dan 23 , Lintang Selatan. Letak seperti ini menyebabkan daerah Bali beriklim tropis. Akibat letak geografis serta letak astronomis tersebut, keadaan tanah keseluruhan daerah Bali dapat dibedakan menjadi empat bagian, yaitu seperti di bawah ini.

1. Daerah batu gamping berat.

Ini meliputi daerah ujung barat Propinsi Daerah Tingkat I Bali (Gilimanuk dan Buleleng bagian barat, tanah kapur batu empar di Kecamatan Grogkak) yang merupakan tanah yang terkering di daerah Bali.

2. Daerah endapan aluvial selatan.

Menurut daerah endapan sungai dan lapukan tanah vulkanik. Daerah ini baik dan subur untuk tanah pertanian. Termasuk daerah ini adalah dataran yang luas yang membentang dari daerah Badung sampai Gianyar.

3. Daerah batu gamping selatan

Termasuk daerah ini adalah Kuta, Pecatu, dan Nusa Penida. Kondisi daerah ini sangat kering.

4. Daerah Vulkanik muda

Daerah ini meliputi beberapa bagian, yaitu bagian sebelah barat, bagian sebelah timur, bagian daerah gunung Seraya, bagian daerah lembah Karangasem, bagian daerah Bukit Sidemen, bagian daerah pantai Utara yang masing-masing mempunyai kondisi yang berbeda

(Rivai Abu, 1980/1981 : 14). Proporsi penggunaan tanah akibat kondisi di atas, menurut "Buku Saku Statistik Bali tahun `1983" sebagai berikut.

1. Tanah sawah	99.035 km ²
2. Tanah kering	203.343 km ²
3. Hutan Negara	124.456 km ²
4. Tanaman perkebunan	97.482 km ²
5. Lain-lain	38.975 km ²

Walaupun keadaan geografis daerah Bali demikian, namun sebagian besar daerah-daerah pinggiran dan desa dapat dijangkau dengan sepeda motor. Hal ini dapat diterima sebagai suatu kenyataan mengingat jumlah jalan di daerah Bali cukup panjang. Bila diklasifikasikan, maka jalan-jalan dapat dibagi ke dalam: 1). jalan negara dengan panjang 417,70 km, 2). jalan propinsi 340,00 km, dan 3). jalan kabupaten yang panjangnya 1.638,01 km. (Dinas Pekerjaan Umum Propinsi Bali, 1983).

Bila dilihat dari klimatologinya, daerah Bali yang beriklim tropis akan menentukan sekali keadaan cuacanya. keadaan cuaca akan menentukan pula curah hujan per tahunnya. Daerah Bali dengan dua musimnya, yaitu musim hujan yang jatuh bulan Oktober sampai bulan April dan musim kemarau yang jatuh sekitar bulan Mei sampai bulan September, turut pula mempengaruhi curah hujan per tahunnya. Untuk jelasnya pada tabel II-1 di bawah dapat dilihat keadaan curah hujan di daerah Bali tahun 1982 dan 1983.

TABEL II-1
RATA-RATA KEADAAN CUACA DI DAERAH BALI
TAHUN 1982 – 1983

No.	Kategori	Tahun 1982	Tahun 1983
1.	Jumlah curah hujan	893,4 mm	1.903,9 mm
2.	Temperatur minimum	280,2 C	294,9 C
3.	Temperatur maximum	364,2 C	367,5 C
4.	Kelembaban udara	932,6 %	962,65 %
5.	Penyinaran matahari	1.027,40 %	876,10 %
6.	Kecepatan angin	68,70	59,16
7.	Tekanan udara	12.140,10	12.140,70

Luas penggunaan lahan di daerah Bali tidaklah merata. Hal ini disesuaikan dengan kondisi geografis dan kondisi klimatologinya. Demikian pula luas lahan dari masing-masing kabupaten yang ada di daerah Bali, dari lahan yang berjumlah 5.632,86 ha tersebar di masing-masing kabupaten dengan perincian sebagai berikut :

- | | | |
|----|----------------------------|-------------|
| 1. | Kabupaten Badung | 524,05 ha |
| 2. | Kabupaten Gianyar | 368,00 ha |
| 3. | Kabupaten Klungkung | 315,00 ha |
| 4. | Kabupaten Karangasem | 861,07 ha |
| 5. | Kabupaten Bangli | 520,00 ha |
| 6. | Kabupaten Buleleng | 1.320,08 ha |
| 7. | Kabupaten Jembrana | 841,08 ha |
| 8. | Kabupaten Tabanan | 863,06 ha |

(Buku Saku Statistik Bali Tahun 1983).

Keadaan alam fauna di Bali, sebagian terwujud sebagai alam fauna yang bersifat netruel dan fauna yang telah ditangani manusia. Keadaan fauna di Bali kalau dikaitkan dengan kehidupan masyarakat sangat menguntungkan, khususnya fauna yang telah dimanfaatkan oleh manusia antara lain : sebagai sumber tenaga untuk menunjang usaha petani, sebagai sumber peningkatan produksi makanan dan sebagai sumber komoditi perdagangan.

Keadaan flora di daerah Bali secara keseluruhan tergolong ke dalam jenis flora tropis. Flora yang telah diolah oleh manusia mencakup : padi dan berjenis-jenis palawija, tanaman perkebunan seperti kopi, cengkeh, panili. hal ini juga telah banyak manfaatnya dalam kehidupan masyarakat Bali.

Propinsi Bali secara administratif terdiri dari 8 kabupaten, 50 kecamatan, 594 lurah desa, yaitu 79 kelurahan dan 515 desa dinas. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel II-2 di bawah ini.

TABEL II-2
JUMLAH KECAMATAN KELURAHAN DAN
DESA YANG PADA MASING-MASING KABUPATEN
DI DAERAH BALI

No.	Kabupaten	Jumlah Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa Dinas
1.	Buleleng	9	19	126
2.	Jembrana	4	9	40
3.	Tabanan	8	9	91
4.	Badung	7	23	53
5.	Gianyar	7	6	49
6.	Klungkung	4	6	50
7.	Bangli	4	4	65
8.	Karangasem	8	3	41
T o t a l		50	79	515

Sumber : Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Bali Tahun 1983.

Di samping jumlah kelurahan serta desa dinas seperti tertera pada tabel di atas, di daerah Bali secara struktural, kelurahan membawakan lingkungan desa dinas membawahkan banjar/dusun.

Di samping banjar/dusun, masih terdapat pula banjar adat yang merupakan sub bagian dari desa adat. Tabel di bawah mencerminkan jumlah lingkungan, banjar/dusun, dan desa adat yang dimaksudkan.

TABEL II-3
JUMLAH LINGKUNGAN, BANJAR/DUSUN
DAN DESA ADAT
PADA MASING-MASING KABUPATEN
DI DAERAH BALI TAHUN 1983

No.	Kabupaten	Jumlah Lingkungan	Jumlah Banjar/Dusun	Jumlah Desa/Adat
1.	Buleleng	35	392	100
2.	Jembrana	34	175	41
3.	Tabanan	66	636	354
4.	Badung	197	412	132
5.	Gianyar	40	455	269
6.	Klungkung	16	225	217
7.	Bangli	25	161	192
8.	Karangasem	52	485	151
T o t a l		465	2941	1456

Sumber : Direktorat Biro Bina Program Pemerintah Desa Tahun 1983 dan Buku Rencana Induk Pengembangan Bali Tahun 1977 - 2000.

Dengan ciri-ciri fisik seperti terurai di atas, menjadikan daerah Bali sebagai daerah yang lain dari daerah lainnya, terutama dalam kaitannya dengan isi masyarakat dan kebudayaannya. Hal tersebut memegang peranan penting dalam perkembangan ekonomi termasuk industri pariwisata untuk meningkatkan derajat hidup masyarakat.

2.2 Pola Perkampungan

Pola-pola perkampungan di Bali umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : (1). Faktor tata nilai ritual yang menempatkan zone sakral di bagian *angin* (timur) arah terbitnya matahari sebagai arah yang utamakan. Faktor kondisi dan potensial alam, nilai utama pada arah gunung dan ke arah laut dinilai lebih rendah, (2). Faktor ekonomi yang berpengaruh pada pola perkampungan, dan faktor lainnya adalah desa nelayan menghadap ke arah laut, desa petani menghadap ke arah sawah atau perkebunannya, arahnya terjadi hubungan yang erat antara pola perkampungannya dengan area tempat kerjanya.

Di Bali, pola-pola perkampungan umumnya berpola *Pempatan Agung* yang disebut *Nyatur Muka*. Dua jalan utama yang menyilang desa, Timur dan Barat serta Utara — Selatan membentuk silang pempatan sebagai pusat Desa. Balai Banjar sebagai pusat pelayanan sub lingkungan menempati keempat arah ke arah sisi Desa dengan jalan-jalan sub lingkungan sebagai cabang-cabang jalan utama.

Di *Pempatan Agung* sebagai pusat lingkungan pura Desa dan *Pura Puseh* atau *Puri* menempati zone *kaja angin*, *Balai Banjar* atau *wantilan Desa* menempati zone *kaja kauh*, lapangan desa menempati zone *kelod kangin* dan zone *kelod kauh* ditempati pasar desa.

Kuburan desa ditempatkan di luar desa pada arah *kelod* atau arah kauh yang merupakan zone dengan nilai rendah. Tata letak perumahan dan bangunan-bangunan pelayanan disesuaikan dengan keadaan alam dan adat kebiasaan setempat.

Beberapa Desa ada yang berpola khusus, plaza (Desa Tenganan), plaza dengan jalan lingkaran sisi (*Julah*), plaza dengan lorong-lorong dari plaza ke arah tepi (*Bugbug*) dan beberapa desa lainnya. Potensi dan kondisi alam lingkungan lokasi desa banyak mempengaruhi pola-pola perkampungan. Desa-desa nelayan umumnya

memanjang sepanjang pantai menghadap ke arah laut, pola lingkungan mendekati bentuk linier dengan jalan searah pantai.

Diperlukan ruang-ruang terbuka kedekat pantai untuk aktivitas bersama dalam hubungan dengan profesinya sebagai nelayan.

Pola perkampungan petani umumnya berorientasi ke arah tengah dengan ruang-ruang terbuka di tengah sebagai pelayanan bersama. Kearah luar desa untuk kandang-kandang ternak dan hubungan ke empat-empat kerja di luar desa.

Desa-desanya di pegunungan umumnya cenderung berorientasi ke arah puncak gunung, lintasan-lintasan jalan yang membentuk pola lingkungan di sesuaikan dengan transis lokasi kemiringan dan lereng-lereng alam.

Desa Sukawana (Kintamani, Bangli) dan beberapa desa di Pegunungan yang berlereng beberapa arah dengan beberapa punggung bukit orientasinya kearah yang lebih tinggi pada zone masing-masing, atau puncak tertinggi sebagai orientasi bersama.

Tempat suci bersama dan tempat-tempat suci untuk pemujaan di masing-masing keluarga di tempatkan di bagian yang lebih tinggi atau kearah orientasi bersama. Lokasi yang berlereng ke beberapa arah menjadikan orientasi tempat suci tidak hanya ke arah kaja atau kangin.

Pola perkampungan di desa-desanya yang lokasinya didataran dengan latar belakang laut atau pegunungan umumnya mendekati pola-pola tradisional yang umum berlaku.

Pola perkampungan berpusat di tengah dengan *Pemapatan Agung* sebagai pusat desa, penataannya disesuaikan dengan keadaan lokasi dan sistem kemasyarakatannya. Lokasi desa ada di pegunungan, di dataran dan di pantai. Desa-desanya di pegunungan umumnya dengan pola menyebar, cenderung mendekati tempat-tempat kerja diperkebunan menyebar membentuk sub-sub lingkungan yang berjauhan yang dihubung-hubungkan dengan jalan setapak ke Desa induk. *Pemerajan* atau *sangah dadia* dan *kawitan* ada di desa induk. Balai Banjar ada di Desa Induk dan juga dapat dibangun sub-sub lingkungan.

Desa-desanya di dataran, yang dibangun di lingkungan daerah kerja pertanian, petani sawah atau beberapa perkebunan. Pola perkampungan dengan pusat *Pemapatan Agung* atau pola lainnya umumnya

dapat mentrapkan pola-pola ideal yang lokasinya didataran dengan potensi dan kondisi yang mendukung sistem sosialnya. Sungai, mata air, pelabuhan nelayan dan sumber-sumber alam lainnya merupakan elemen lingkungan pemukiman yang didekati, dimanfaatkan dan dipolakan.

Desa-desanya di pantai yang penghuninya nelayan, bentuk lokasi cenderung memanjang sejajar pantai. Pola perkampungannya linier dengan orientasi ke arah pantai. Ruang-ruang terbuka sebagai tempat kerja bersama, ada di pusat-pusat sub-sub lingkungan antara perumahan dan pantai atau di pusat-pusat perkampungan lainnya.

2.3. Penduduk

Unit-unit pemukiman di Bali disebut Desa Adat yang mengatur horizontal, satu atau beberapa desa Adat disebut Desa Administratif atau Desa dinas yang mengatur vertikal ke bawah dan pemerintahan di atasnya.

Syarat untuk adanya suatu Desa Adat adalah lengkapnya *Tri Hita Karana* : *Atma, Angga dan Khaya* (Jiwa, Fisik dan tenaga) yang berlaku pula bagi setiap kehidupan lainnya. Dalam suatu Desa Adat, *Kahyangan Tiga* sebagai jiwa, *Sima Krama Desa* (penduduk yang berpemerintahan) sebagai tenaga dan teritorial/wilayah Desa sebagai fisiknya.

Dengan demikian jelas, bahwa penduduk adalah mereka yang bertempat tinggal menetap, berpemerintahan dan diatur oleh peraturan-peraturan adat Desa. Di dalam suatu desa Adat ada ikatan-ikatan kependudukan yang disebut *nyama* (keluarga), *soroh* (klan), *pisaga* (tetangga), *braya* (keluarga luar), *tunggal dadia* (satu keturunan).

Penduduk suatu desa umumnya terdiri dari beberapa keluarga atau beberapa klan sehingga di satu Desa atau di satu banjar ada beberapa *sangah pamerajan kawitan* atau *dadia*. Penduduk di Bali, juga terdiri dari beberapa tingkatan kasta, *Brahmana, Kesatria, Wesia* dan *Sudra*. Di dalam satu desa penduduknya ada yang terdiri dari keempat kasta, ada pula yang *kesatria, wesia* dan *Sudra* atau hanya *Wesia* dan *Sudra* untuk desa-desa pegunungan atau pantai. Bali, penduduknya menyebar pula keluar Bali melalui program transmigrasi.

2.3.1. Gambaran Umum

Penduduk Bali yang jumlahnya \pm 2.300.000 jiwa menempati area Bali seluas \pm 5.632 km². Rata-rata kepadatannya \pm 410 jiwa/km² merupakan kepadatan yang tinggi terutama di kota Denpasar dan kota-kota lainnya.

Keramah-tamahan penduduk dan rasa kekeluargaan yang akrab menjadikan solidaritas yang tinggi dan bentuk-bentuk kegotong royongan diberbagai sektor. Yang diwakili lewat organisasi tradisional.

Penduduk Bali, yang 80 % petani dan bertempat tinggal di pedesaan memerlukan wadah-wadah tradisional untuk menampung kegiatannya yang sebagian besar masih dalam sistem tradisional.

Kerjasama penduduk dalam bentuk-bentuk gotong-royong selain di sektor agama dan mata pencaharian juga dalam membangun dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya. Dalam merealisasi kerjasama ini perlu alat komunikasi yang di sebut kulkul.

Dari keempat kasta penduduk, *Brahmana*, *Kesatria* dan *Wesia* yang jumlahnya sekitar 15 % bertempat tinggal di kota atau desa-desa di dataran. Kasta *Sudra* yang biasanya disebut *Jaba* jumlahnya se-kitar 85 % tinggal di desa-desa pegunungan, dataran atau pantai merupakan lapisan terbesar masyarakat di Bali.

2.3.2. Asal Usul

Di Bali, pembauran penduduk dari mereka yang telah menetap di Bali pada masa Kerajaan Hindu di Indonesia telah mewujudkan identitas bersama sebagai penduduk Bali. Penduduk yang mula-mula menghuni Bali disebut sebagai penduduk Bali Mula. Imigran-imigran dari India yang masuk ke Indonesia masuk pula ke Bali yang kemudian dianggap sebagai penduduk Bali Aga atau Bali Pegunungan sebagaimana daerah-daerah lain di Indonesia.

Dalam perkembangan selanjutnya sekitar abad ke 14, Bali dikuasai Majapahit dan masuklah orang-orang Majapahit ke Bali yang disebut para *Arya* atau orang-orang *Bali Arya*. Selanjutnya dengan berakhirnya masa Kerajaan di Bali setelah dikuasai pemerintahan koloni (perang puputan Badung 1906). Orang-orang *Bali Mula*, *Bali Aga* dan *Bali Arya* dianggap sebagai penduduk asli Bali dengan kebudayaan Bali yang diintikan oleh agama Hindu.

Orang-orang *Bali Mula* dan *Bali Aga* bertempat tinggal dipegunungan dan orang-orang *Bali Arya* di dataran atau kota-kota kerajaan. Dari sistem pelapisan masyarakat, orang-orang Bali Arya yang jumlahnya sekitar 15 % merupakan orang-orang yang berkasta Brahmana, Kesatria dan Wesia. Masing-masing dengan sebutan nama depan untuk Brahmana yang laki *Ida Bagus*, yang perempuan *Ida Ayu*. Kesatria dengan nama depan *Anak Agung*, *Dewa Agung*, *Gusti*, *Cokorda*, *Anak Agung Nugrah* atau *Gusti Ngurah Agung*.

Wesia dengan nama depan *Gde*, *Putu*, *Luh* dan nama-nama klen (*soroh*) yang biasa pula ditulis sebagai nama depan.

Untuk menjaga kelestarian hubungannya perkawinan cenderung pada hubungan sekasta dan yang antar kasta merupakan pelanggaran, namun mulai tahun 50-an prinsip perkawinan endogami kasta sudah diberi kelonggaran. Kenyataan dari dampak itu kita dapat amati jaman sekarang.

2.3.3 Mobilitas

Proyek gerakan perubahan penduduk yang umumnya merupakan gerakan bertambah banyak dari tahun ke tahun disebabkan oleh gerakan penambahan alamiah (kelahiran-kematian) dan penambahan gerak perpindahan (imigran-transmigrasi).

Pertambahan penduduk dari tahun ke tahun meningkat dan mendekati stabil (dengan peningkatan terkendali) setelah pemantapan keluarga berencana. Berdasarkan penambahan penduduk dari tahun 1971 s.d. 1981 diperkirakan penambahan rata-rata 1,5 % per tahun yang didasarkan pula pada beberapa teori dan kenyataan program keluarga berencana yang semakin mantap.

2.3.4 Pola Penyebaran

Dari 2.300.000 jiwa penduduk Bali, 94,6 % suku bangsa Bali, 5,1 % suku bangsa Indonesia (luar Bali) dan 0,3 % bangsa asing yang menetap di Bali. Penyebaran suku bangsa asing sebagian besar berada di kota Denpasar. Bangsa-bangsa asing yang berada di kota Denpasar 94,5 % Cina dan selebihnya India, Pakistan Arab, Belanda dan ada beberapa yang lain.

Suku bangsa Bali yang jumlahnya 94,6 % ada sekitar 2.115.000

jiwa, 15 % tergolong lapisan kasta dari *Bali Arya* tinggal di kota atau desa-desa pinggiran kota yang masing-masing merupakan pula sebagian kecil dari jumlah penduduk kota atau desa yang ditempatinya. Penduduk yang tergolong dari lapisan kasta Sudra yang biasa disebut *Jaba* ada sekitar 85 % menempati semua Desa di kota, luar kota di dataran di gunung atau di pantai.

Hampir semua desa-desa dipergunakan dan yang dipantai penduduknya 100 % *Jaba* dengan pekerjaan petani atau nelayan yang bertempat tinggal di pantai. Ruang-ruang yang diperlukannya sesuai dengan pola penyebarannya, lapisan masyarakatnya, kondisi dan potensi alam desanya.

Ditinjau dari awal penyebaran penduduk di Bali, mereka (*Bali Aga*) pada mulanya bertempat tinggal di pegunungan. Pada sekitar abad ke-12 pusat kerajaan *Bali Aga* ada di sekitar Bedulu – Tampaksiring (Gianyar) *Bali Arya* yang mula-mula mendirikan pusat Kerajaan di Samprangan (Gianyar) pada sekitar abad ke-14 pindah berpusat di Gelgel (Kelungkung) meluas dan menyebar menjadi 8 Kabupaten di Bali yang merupakan pusat-pusat penyebaran penduduk.

2.4 Sistem Mata Pencaharian

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam bidang-bidang, pangan dan papan manusia memanfaatkan dan mengolah alam lingkungannya, memproses ke arah apa yang diperlukannya. Sistem mata pencaharian dapat dikelompokkan dalam bentuk-bentuk pertanian, industri dan jasa. Di bidang pertanian (tani sawah, tani ladang, perkebunan, tani garam dan tani nelayan).

Peternakan merupakan pula kelompok tani yang umumnya merupakan pekerjaan sambilan petani-petani sawah, ladang atau tegalan. Di bidang industri (industri berat, industri madia dan industri ringan serta industri kerajinan) yang banyak adalah industri ringan dan industri kerajinan, untuk konsumen kepariwisataan. Di bidang jasa/perdagangan, pegawai, pekerja dan pelayanan di bidang kepariwisataan.

Pekerja tani ada sekitar 60 % dari jumlah penduduk dan bila diperhitungkan petani musiman yang juga bekerja sebagai nelayan, pedagang pengrajin dan sektor-sektor usaha lainnya ada sekitar 20 %

dari jumlah penduduk. Umumnya petani memerlukan wadah-wadah tradisional sekaligus alat komunikasinya yang mendukung bentuk-bentuk kegiatannya.

2.5 Sistem Kemasyarakatan

Kekerabatan merupakan pendekatan sistem kemasyarakatan. Masyarakat Bali terikat dalam bentuk-bentuk kekerabatan (*nyama, beraya, soroh, warga*) dan bentuk-bentuk ikatan kekeluargaan lainnya yang membentuk unit kesatuan kemasyarakatan yang merupakan ikatan keturunan. Ikatan-ikatan upacara adat dalam satuan keturunan sebagai bentuk sistem kemasyarakatan terutama kehadiran bersama dalam upacara-upacara *manusia yadnya, pitra yadnya* dan *Dewa yadnya (saling sumbah)* dalam batas-batas tertentu.

Kesatuan wilayah merupakan bentuk dari sistem kemasyarakatan yang disebut Banjar dalam unit sub lingkungan dan Desa dalam bentuk kesatuan lingkungan. Teritorial Desa merupakan satuan pengikat warga desa yang diatur oleh *awig-awig* Desa Adat, Kebiasaan dan Kepercayaan.

Banjar dikepalai oleh *Kelian Banjar, Kelian Dinas* untuk urusan dinas vertikal dan *Kelian Adat* untuk urusan adat horizontal warga desa.

Profesi masyarakat merupakan pula satuan-satuan sistem kemasyarakatan yang disebut *subak* untuk organisasi petani dalam penataran irigasi dan kegiatan petani dalam hubungan dengan pertanian.

Organisasi-organisasi profesi lainnya sesuai dengan macam kegiatannya disebut *Sekeha (skeha jukung, sekeha jaring, sekeha manyi, sekeha semal, sekeha tuak* dan bentuk-bentuk *Sekeha* lainnya).

Profesi seniman dalam bentuk seni tari disebut *Sekeha Arja, sekeha topeng, sekeha barong, sekeha janger, sekeha joget* dan *sekeha-sekeha* lainnya.

2.6 Sistem Religi dan Sistem Pengetahuan

Agama, adat dan kepercayaan, melatarbelakangi ilmu-ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan melandasi Agama bila Agama dianut untuk stabilitas kepercayaan yang ilmiah. Jelas, bahwa agama dan ilmu pengetahuan merupakan perimbangan dalam sistem-sistem religi dan pengetahuan yang harmonis.

Sistem religi berpedoman pada panca srada sebagai pokok-pokok kepercayaan dan panca yadnya sebagai pokok-pokok pelaksanaan upacara keagamaan.

Panca srada merupakan lima pokok kepercayaan :

1. *Brahma* (percaya adanya Tuhan)
2. *Atman* (percaya adanya roh kehidupan)
3. *Samsara* (percaya adanya kelahiran kembali)
4. *Karmaphala* (percaya adanya hukum sebab akibat)
5. *Moksha* (percaya adanya kehidupan abadi di alam nirwana).

Panca yadnya merupakan lima pokok peruntukkan pelaksanaan upacara yadnya :

1. *Dewa yadnya* (*yadnya* pada Tuhan)
2. *Resi yadnya* (*yadnya* pada pembina Agama)
3. *Manusa yadnya* (*yadnya* pada proses hidup manusia)
4. *Pitra yadnya* (*yadnya* pada roh-roh leluhur)
5. *Butha yadnya* (*yadnya* pada kekuatan di luar manusia).

Dari *Panca Srada* timbul sistem religi yang memupuk stabilitas kepercayaan dan sistem pengetahuan yang megilmiahkan kepercayaan adat dan ajaran agama.

Dari *panca yadnya* timbul sistem religi yang menganut tata cara, tata nilai dan simbol-simbol religi yang menuju sasaran. Sistem pengetahuan yang mengajarkan proses, elemen dan sarana sebagai sistem komunikasi ritual yang diilmiahkan. Agama perlu dipelajari dan pengetahuan perlu dilandasi norma-norma agama.

2.3.5 K e s e n i a n

Dalam kehidupan masyarakat di Bali, kesenian adalah sebagian dari kehidupannya. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan, sebagaimana kebudayaan kesenian juga lahir dari hubungan manusia dengan alamnya.

Kesenian dengan cabang-cabangnya seni rupa, seni suara dan seni gerak, perwujudannya juga mencerminkan manusia dan alam lingkungannya. Seni rupa mengambil rupa-rupa manusia atau alam atau manusia dan alam dalam berbagai macam dan bentuknya. Seni suara disuarakan oleh manusia dengan suaranya atau suara alatnya mengambil pula suara-suara alam atau isi alam. Seni gerak yang umumnya disajikan dalam bentuk seni tari pada dasarnya adalah juga mengambil gerak-gerakan alam atau isi alam.

Seni, dalam perwujudannya ada yang ditampilkan dalam bentuk satu-satu cabang, ada yang merupakan gabungan dua atau tiga cabang dengan ranting-rantingnya masing-masing. Seni tari, padanya terkandung unsur kesenirupaan pada ragam hiasnya, seni suara pada tembang atau dialog dan gamelan pengiringnya, seni gerak pada sikap-sikap gerak tarinya. Keseluruhannya merupakan kesatuan bentuk penyajian yang harmonis, dinamis dan artistik energic.

Seni sebagian dari kehidupan masyarakat menyertai pula masyarakat dalam setiap bentuk aktifitasnya. Ada seni sakral yang hanya untuk keperluan keagamaan, ada seni profan untuk dimasyarakatkan dan dikomersilkan dalam batas-batas kewajaran.

BAB III

DESKRIPSI KENTONGAN

3.1 Bahan Kentongan

Suatu kenyataan dapat dilihat bersama, bahwa di kalangan umat Hindu di Bali pada umumnya, kentongan tidaklah begitu asing, karena setiap organisasi kemasyarakatan yang bersifat sosial memiliki "kentongan" atau di Bali lebih dikenal dengan *kulkul*, baik itu kentongan besar maupun kecil tergantung dari masyarakat pendukungnya.

Ditinjau dari segi bahannya kentongan (*kulkul*) dapat dibuat dari berbagai macam kayu, adapun kayu yang dapat dipergunakan sebagai kentongan adalah : kayu *angka*, kayu *jati*, kayu *camplung*, kayu *intaran gading*, batang pohon pandan yang sudah tua serta ada kentongan yang bahannya terbuat dari bambu. Untuk mendapatkan kentongan yang baik, maka dipilihlah kayu atau bahan yang baik pula, karena dengan bahan yang baik dapat memberikan kualitas suara yang baik pula. Kayu yang baik dipergunakan sebagai bahan kentongan adalah sebagai berikut : *Kayu angka*, karena kayu ini disebut *Kayu Prabu* seperti disebutkan dalam naskah *Janantaka* (lembar 26b.) :

. . . kita taru angka, wenang kita dadi ratuning taru kabeh,
prabu angka pangaranta, kita mamisesa ikang taru sahanannya.
Kita taru jati, wenang kita mematuhi, patih jati pangarananta,
wenang patih pangwesanta ring sahananing taru iki kabeh.

Mwang kita comel pengarananta, amisesa ikang taru reneck . .

. .

Artinya :

. . ., kau *kayu nangka*, patut kau menjadi rajanya kayu semua, raja *nangka* namamu, kau yang menguasai segala kayu itu. Kau kayu *jati*, patut menjadi *patih*, patih *jati* namamu, patut sama kedudukanmu pada kayu *nangka*, menguasai kayu semua. kau *kayu sentul* patut menjadi menteri comel namamu, patut menguasai bangsa kayu bawahan

Dalam kutipan di atas dapat disebutkan bahwa *kayu nangka* adalah merupakan raja dari kayu semua, atau yang menguasai kayu semua *kayu nangka* tergolong *ksatria*. *Kayu jati* sebagai patihnya, tetapi dalam hal ini kedudukan *kayu jati* dan *kayu nangka* masing-masing memiliki kedudukan yang sama, yakni menguasai semua jenis kayu. Sedangkan *kayu sentul* adalah sebagai *mantri comel* yang mempunyai tugas menguasai kayu jenis bawahan.

Kentongan adalah alat bunyian (alat komunikasi tradisional) yang merupakan alat yang kuno dan tersebut luas di kepulauan Indonesia, sehingga pada pemerintah Belanda kentongan ini lebih populer dengan nama "Tongtong" tetapi nampaknya kurang lazim di Jawa pada istilah tontongan tersebut sedangkan lebih lazim dipergunakan pada Jaman Jawa-Hindu hanya di khususkan untuk menyebutkan "*Slit-drum*", tabuhan dengan lubang memanjang yang dibuat dari perunggu (Ensiklopedi Musik Indonesia, 1985 :41).

Dalam syair Jawa Hindu *Sudamala* kentongan-kentongan itu juga disebut *kulkul*.

Di samping itu ada juga kentongan yang kita kenal sekarang ada yang dibuat dari bambu yang kusus dipakai oleh organisasi-organisasi tertentu seperti misalnya Siskamling dan sekeha-sekeha yang bersifat sosial lainnya yang telah sepakat untuk mentaati dari suara (bunyi) kentongan yang telah ditentukan sebelumnya. Namun kentongan yang sifatnya permanen harus dibuat dari kayu, karena kayu itu mempunyai makna yang disebut dengan *idep* (pikiran). Maka kayu yang berarti *idep* (pikiran) ditemukan dari beberapa lontar seperti di bawah ini.

Dalam lontar *Awig-Awig* Desa Sarwaada (Desa Taro yang kita

kenal sekarang) terdapat kata-kata sebagai beriku :

"Semalih ring Gumi Sari jumeneng penggawa pemade 1 Gusti Ngurah Made Terta, mawadwa, 3 iu, rawuh kegunung Catur, pengidulnia taru pala. Gumi, nga, karang, sari, nga, merta; pala, nga bukti, taru, nga, idep. Ya ta maka sarining merta rat bhuwana kabih".1

Kalimat mana dapat di terjemahkan secara bebas, sbb : Lagi pula di *Gumi Sari* (sejenis kecamatan Sekarang?) yang diperintahkan oleh *punggawa* tingkat menengah bernama 1 Gusti Ngurah made Tirta, yang berpengikut 3 ribu, berwilayah hingga Gunung Catur, disebelah Selatannya *kayu pala*. *Gumi* bermakna karang, *sari* bermakna kehidupan, *pala* (*phala*) bermakna hasil (inti/hakekat), *kayu* bermakna pikiran. Itulah sebagai hakekat kehidupan di dunia.

– Sedangkan didalam lontar Markandeya Purana, ditekankan asal muasal terjadinya desa Taro, sbb :

"Taro ngaran taru, ngaran kayu, ngaran kayun, ngaran cipta rasaning Sang Hyang Jagatnatha. Rasa ngaran Sang Hyang Naradatapa. Sang Hyang Naradatapa ngarah Sang hyang yogi Markandeya". dengan terjemahan : "*Taro* asal mulanya dari Taru yang bermakna Kayu atau Pikiran, dalam hal ini dimaksudkan dehendak *Ida Hyang Widhi Waca*. Rasa dimaksudkan adalah *Jnana* atau Kesucian Rokhani *Sang Hyang Naradatapa. Sang yogi Naradatapa* itu adalah *Sang Yogi Markandeya*".

Dari kedua kutipan diatas,ditekankan bahwa makna daripada kayu adalah pikiran (*idep*), sedangkan kalau dihubungkan dengan daya gerak manusia (*pramananya*) yang dalam kehidupannya berlandaskan 3 hal, yaitu : "*bayu, sabda, idep,*" yang berarti : kekuatan/energi kata-kata dan pikiran (yang dikenal dengan istilah : *tri pramana*), maka yang dimiliki oleh kayu (tumbuh-tumbuhan pada umumnya) adalah hanya satu *pramana* yakni bayu sehingga tumbuh atau adanya kehidupan daripada kayu. Dan bayu ini bagi manusia adalah sumber energi sehingga dapat bergerak dan berpikiran secara alamiah, kendatipun secara rohaniahnya tanpa energipun kehidupan masih dapat berlangsung (misalnya bagi petapa yang tak makan minum).

Dapat ditarik kesimpulan, bawa manusia di dalam hidupnya

membutuhkan energi, sedangkan energi alamiah dimiliki oleh tumbuhan-tumbuhan (kayu), maka dari itu wajarlah kayu itu dipakai simbolis *idep* (pikiran), karena dengan kayu (apakah buah atau biji-bijian) manusia dapat bergerak dan berpikir.

Dengan data di atas kiranya "*beladbadan*" (perumpamaan) masyarakat yang dipopulerkan oleh topeng Carangsari di bawah pimpinan I Gusti Ngurah Windia, adalah cukup beralasan, yang menyatakan :

"kukul melakar aji kayu ngaran kayun, ditu kayun banjare mapupul" 3, yang artinya kurang lebih : kentongan berbahan kayu, kayu bermakna pikiran, di sana (pada kayu) itulah pikiran (pendapat) *banjar* (organisasi kemasyarakatan adat di Bali) tertuang (menyatu/terkumpul). Umat Hindu di Bali merupakan suatu kelompok manusia yang telah terikat oleh suatu kesadaran akan kesatuan kebudayaan. Sedangkan kebudayaan tersebut diperkuat oleh adanya bahasa yang sama, walaupun ada kesadaran yang demikian semua kebudayaan Bali mewujudkan banyak variasi dan perbedaan setempat sesuai dengan *Desa Kala Patra* (tempat, waktu, keadaan). Di samping agama Hindu telah lama terintegrasi ke dalam kebudayaan Bali, dirasakan sebagai suatu unsur yang memperkuat adanya kesadaran akan persatuan dan kesatuan (Bagus, 1971 : 279).

Demikian pula pulau Bali sudah dikenal oleh dunia luar. karena alamnya yang sangat indah serta kebudayaannya yang sangat unik seperti : seni tari, seni tabuh, seni suara dan seni sastra dengan segala variasinya yang terdapat pada masing-masing kesenian tersebut diatas. Dalam ajaran agama Hindu dalam proses pembuatan kentongan dari mencari bahan sampai proses pembuatannya selalu mencari hari (dewasa) yang baik dengan tujuan agar masyarakat pendukungnya betul-betul dapat menjaga keunikan fungsi kentongan itu, sebagaimana yang dapat dilihat bersama bahwa setiap Banjar dan organisasi yang lain di Bali memiliki kentongan.

Seperti telah diuraikan di atas bahwa mendapatkan kentongan yang baik termasuk kualitas suaranya, maka dipilih kayu yang baik pula. Disamping itu agar kentongan yang dimaksud dapat tahan lama

dan berumur panjang (*dirghaning yusa*), sehingga dapat diwarisi oleh generasi penerus berikutnya. Untuk di Bali kayu yang biasa dipakai adalah kayu nangka.

3.2 Ukuran

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa Pulau Bali yang kecil ini, agama Hindu dapat bertahan sampai sekarang, yang terikat oleh adat, sehingga masyarakat dapat berbuat lebih menjurus dalam artian dapat menilai mana perbuatan yang tidak patut dilaksanakan dan mana perbuatan yang patut dilaksanakan. Suatu kenyataan bahwa manusia sebagai mahluk ciptaan Tuhan dengan hidup berkelompok satu dengan yang lainnya dalam mempertahankan dirinya dengan diikat oleh suatu pergaulan hidup dan suatu peraturan, dalam hal ini tidak mungkin ada kehidupan individu yang bebas dalam suatu pergaulan hidup di atas dunia ini. Demikian pula manusia dilahirkan di maya pada (di atas dunia) ini dia sudah terikat oleh bermacam-macam peraturan yang memberikan batas atau ukuran tentang apa yang boleh diperbuat aturan-aturan itu memberikan ukuran terhadap tingkah laku manusia dalam hidup bermasyarakat dalam pengetahuan Hukum disebut sebagai norma atau kaedah dalam bahasa populer disebut sebagai standar atau patokan dan lain-lain istilah, (Raka Derana, 19 : 2).

Demikian pula halnya dalam proses pembuatan kentongan pun ada aturan atau ukuran sebagai berikut :

Panjangnya *dua gulung* jika *mahurip empat guli kala geger* namanya, jika tidak *mahurip kala genteran* namanya, kepalanya satu setengah *rai*, kakinya *satu rai (alumbeng)* kayu pas (*bentet*).

Dalam Lontar *Siwa karma* ada disebutkan mengenai ukuran kulkul sebagai berikut :

Kuning prasikuting ta ngaran panjangnya, 2, salung saguli, mastakanya, salumbang setengah, rauhing saguli, sukunya salumbang sabentet kala geger, nga, yan tuna saguli, kala genter, nga, . . .

Dari kutipan di atas disebutkan bahwa panjangnya ukuran (kulkul) 2 (dua) salung saguli, kakiya selebar yang pas, untuk jenis ukuran ini kala geger namanya, jika kurang dari saguli kala genter

namanya.

Dari hasil wawancara di lapangan ada tiga jenis ukuran yang dipakai dalam pembuatan kentongan sebagai berikut :

1. *Sukat Agung (sikut Agung)*
2. *Sukat Madya (sikut Madya)*
3. *Sukat Nista (sikut Nista)*

Dari ketiga ukuran tersebut di atas ketiganya sering digunakan sebagai ukuran membuat kentongan, hanya saja porsi penggunaan Sukat Madya yang paling banyak digunakan. Mengenai ukuran panjang dan pendek sebuah kentongan itu sulit ditentukan itu tergantung dari selera masyarakat pendukungnya. Sedangkan untuk jenis kentongan yang dikomersialkan yang distribusinya seperti pada : Hotel-hotel, Sekolah-sekolah, Kantor-kantor dan lain sebagainya ukuran yang paling banyak dipesan antara 1 meter sampai dengan 140 cm dan ada juga yang memesan 2 meter panjangnya.

Pada prinsipnya penggunaan ukuran dalam pembuatan kentongan baik yang diperoleh dimasyarakat maupun yang tertuang dalam naskah Lontar statusnya sama dan kemungkinan besar informasi yang diperoleh di beberapa desa di Bali bersumber pada naskah Lontar.

Dewasa yang baik (ayu) untuk membuat kentongan, berpedomankan pada hari-hari yang baik dalam membuat suatu bangunan, lebih-lebih lagi dalam pembuatan kentongan yang akan dipergunakan oleh orang banyak (masyarakat) pendukungnya, tentunya memilih hari-hari yang baik. Akan tetapi di kalangan umat Hindu sering disebut dengan "*Ala ayuning dewasa*" yang artinya dewasa yang baik dan dewasa yang kurang baik, karena kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan bahkan selalu berdampingan. Untuk mendapatkan hasil yang baik dalam pembuatan kentongan tentunya akan berpedoman pada patokan-patokan atau sastra-sastra yang telah kita warisi dari leluhur kita, sudah sepatutnya kita bersama-sama tidak sembarangan untuk memulai sesuatu pekerjaan kita selalu mencari dewasa yang baik lebih-lebih dalam membuat kentongan haruslah berhati-hati dalam memilih padewasan (hari), karena kita menginginkan kentongan yang dibuat tetap memiliki keangkeran serta kesucian sehingga fungsi dan peranan kentongan bagi umat Hindu tidak semakin kabur.

Di dalam pembuatan kentongan yang baik agar kentongan memiliki nilai sakral serta tetap dikeramatkan oleh masyarakat pendukungnya, sudah tentunya dimulai dari penebang kayu sudah diperlukan *dewasa* yang baik yang disertai dengan serentetan upacaranya. Begitu pula dalam proses pembuatan kentongan dicari *dewasa* yang baik pula. Untuk membuat kentongan tentunya para undangi atau tukang kentongan didahului dengan upacara serta mencari *dewasa* yang baik serta setelah selesai pembuatan kentongan tak luput pula mencari *dewasa* yang baik pula untuk dipelaspas (peresmian) dengan upacara serentetannya. Sehingga kentongan yang dibuat betul-betul memiliki kekuatan magis serta dikeramatkan oleh masyarakat pendukungnya.

Adapun *dewasa* atau hari yang baik untuk membuat kentongan adalah sebagai berikut :

1. Weraspati Pon (Kamis Pon) wuku wariga merupakan *dewasa* (hari baik) untuk membuat kentongan (kulkul) perempuan (wadon) di dalam bahasa Balinya disebut Luh.
2. Saniscara Umanis (Sabtu Umanis) wuku sungsang adalah *dewasa* (hari) yang baik untuk membuat kentongan lanang (laki) dalam bahasa Bali dinamakan muani.

Kedua *dewasa* tersebut di atas adalah *dewasa* yang baik untuk membuat kentongan yang dimaksud adalah agar kentongan yang dibuat menjadi angker dan keramat. Tujuan dipilihnya hari Weraspati Sungsang karena wuku sungsang merupakan payogon dari Bharata Gana, dengan maksud bila kentongan yang dibuat menjadi angker dan keramat sesuai dengan keangkeran Bhatara Gana. Bhatara Gana adalah Putra dari Bhatara Siwa yang mempunyai kesaktian yang luar biasa, karena Bhatara Ganalah yang dapat mengalahkan Raksasa yang mengamuk di sorga. Semua Dewa-dewa yang ada di sorga tidak ada yang bisa menandingi kesaktian dari raksasa itu, kecuali Bhatara Gana lah yang dapat mengalahkannya. Maka dengan kealahannya itu Dewa-Dewa yang ada di Sorga kembali menikmati ketenangan. Demikian pula halnya masyarakat menginginkan agar kentongan yang dibuatnya menjadi angker serta ditaati oleh masyarakat pendukungnya. Sedangkan wuku Wariga merupakan payogon dari Bhatara Samara, beliau berfungsi sebagai Bhatara lambang kasih sayang oleh karenanya bila

menginginkan hidup yang tenang terhadap masyarakat serta hidup berdampingan yang slealu berdasarkan kasih sayang. Berarti dengan adanya perasaan kasih sayang di antara sesama anggota masyarakat maka terwujudlah hidup yang serasi, tentram dan damai berdasarkan suatu peraturan yang telah ditentukan oleh masyarakat pendukungnya.

3.3 Kode Suara

Pada dasarnya kode suara kentongan adalah sangat menentukan gerak dan langkah bagi masyarakat pendukungnya. Karena kentongan merupakan alat komunikasi tradisional antara sesama masyarakat terutamanya adalah umat Hidup di Bali dalam keadaan aman dan lebih-lebih lagi dalam menghadapi bahaya yang terjadi secara tiba-tiba di lingkungan masyarakat pendukungnya. Kode suara (bunyi kentongan) yang dipergunakan untuk melakukan kegiatan oleh masyarakat pendukungnya akan berbeda dengan bunyi kentongan Dewa. Bunyi (kode suara) kentongan Dewa adalah lambat yaitu : tung . . . tung . . . tung . . . tung . . . tung . . . tung . . . dan seterusnya. Sedangkan bunyi kentongan yang lazim dipergunakan oleh manusia (masyarakat) ada kode-kode tertentu yang telah disepakati bersama oleh masyarakat pendukungnya di Bali lazim disebut dengan *tulud* atau *tuludun*.

Tulud (*tuludun*) adalah pukulan kentongan pertama cukup panjang makin lama makin cepat, sampai pada pukulan tertentu menjadi agak lambat sampai pada pukulan terakhir. Merupakan suatu kelaziman bahwa baik warga desa (warga Banjar) maupun warga tampek mempunyai hari-hari tertentu untuk mengadakan pertemuan. Di Bali sering disebut *sangkep* (*parum/paum*). *Sangkep* (*parum/paum*) itu diadakan setiap bulan sekali pada hari raya yang telah ditentukan bersama, di bawah pimpinan Desa/Banjar itu sendiri. Sebagai tanda akan dimulainya *sangkep* (pertemuan) pukulan suatu kentongan memberikan suatu tanda yang mempunyai arti yang berlainan juga, sehingga ada kode pukulan kentongan untuk memanggil warga Desa/Banjar guna berkumpul, karena adanya suatu pertemuan, dan ada kalanya kode (irama) pukulan kentongan yang lambat menandakan adanya suatu kematian ataupun perkawinan di Desa atau di Banjar itu. Sedangkan kalau irama (kode) pukulan kentongan itu cepat dan terus menerus menandakan adanya bahaya, entah bahaya itu berupa kebakaran, kedatangan musuh, kebanjiran,

orang ngamuk maupun adanya pencuri. Di samping adanya kentongan sebagai tanda untuk gerak bersatunya warga Desa (warga Banjar), maka setiap organisasi kemasyarakatan adat dan organisasi yang bersifat sosial lainnya memiliki kentongan dan diikat oleh suatu ketentuan yang merupakan suatu batas-batas wewenang dan kewajiban yang disebut awig-awig atau Sima pararem, atau lokacara dan lain sebagainya, (Raka Dherana, 1975 : 7).

Di kalangan umat Hindu di Bali, mengenal adanya *Baya* (bahaya) di mana pada masing-masing bahaya mempunyai Kode (bunyi) kentongan tersendiri dan telah disepakati bersama oleh masyarakat pendukungnya. Adapun bahaya-bahaya itu meliputi :

- (a). Bahaya orang ngamuk, bunyi kulkul (kentongan) tiga periode (tiga tulud) terus menerus dan saling timbal balik antara Banjar yang satu dengan Banjar yang lainnya yang letaknya berdekatan hal tersebut menandakan ada orang ngamuk, yang mana Banjar yang satu dengan Banjar yang lain memukul kentongan itu pertanda ikut memberikan pertolongan kepada warga Banjar yang sedang ngamuk.

Contoh kode suara yang disebut tulud biasanya dibunyikan seperti : tung tung tung tung tung tung tung tung tung tung tung (1 tulud).

- (b). Bahaya ada pencuri, bunyi kentongan dua periode (dua tulud) antara Banjar yang satu dengan Banjar yang lainnya itu menandakan ada bahaya pencurian, yang mana Banjar yang satu dengan Banjar yang lainnya yang berdekatan letaknya segera pula membunyikan kentongan kepada warga Banjar yang sedang mengejar pencuri.
- (c). Bahaya kebakaran, bunyi kentongan empat periode (empat tulud) terus menerus dan saling timbal balik antara Banjar satu dengan Banjar yang lainnya itu menandakan ada bahaya kebakaran yang mana Banjar yang letaknya berdekatan segera memberikan pertolongan.
- (d). Bahaya banjir, tenggelam, bunyi kentongan satu periode (satu tulud) yang saling timbal di antara Banjar yang satu dengan Banjar yang lain dan letaknya berdekatan itu menandakan ada bahaya banjir atau ada orang tenggelam.

Di samping adanya bunyi kentongan yang menyatakan bahaya-bahaya, juga di kalangan umat Hindu di Bali mempunyai kebiasaan membunyikan kentongan tatkala :

- (a). Apabila ada orang kawin, tidak semua Banjar yang ada di Bali mempunyai kebiasaan atau tradisi membunyikan kentongan apabila ada orang kawin di lingkungan masyarakat pendukungnya, tetapi ada beberapa desa atau Banjar mempunyai kebiasaan membunyikan kentongan, jika ada orang kawin di lingkungan masyarakat pendukungnya. Tentang kode atau bunyi kentongan tidaklah sama antara desa yang satu dengan desa yang lainnya. Bila ada orang kawin kentongan dibunyikan bila musyawarah antara pihak keluarga si gadis dan pihak laki-laki telah sepakat, maka dibunyikanlah kentongan, dengan terlebih dahulu membunyikan kentongan yang berstatus lelaki, kemudian dilanjutkan kentongan yang berstatus perempuan.
- (b). kerja biasa, adalah kerja yang telah direncanakan sebelumnya dan telah disepakati bersama oleh masyarakat pendukungnya seperti adanya rapat, gotong royong kebersihan (kerja bakti), melaksanakan upacara, menimbang anak (balita) dan lain sebagainya yang telah diberitahu sebelumnya oleh juru arah (tukang beritahu). Untuk keserentakan kehadirannya maka dibunyikan kentongan kemanusiaan yang berlaku umum. Bunyi kentongan kemanusiaan yang berlaku umum ini hampir ada kesamaan di antara Banjar yang satu dengan Banjar yang lain yang ada di Bali. Namun yang harus diingat sebelum memukul kentongan apakah akan mengumpulkan anggota yang laki-laki atau yang perempuan atau kedua-duanya.
- (c). Kukul (kentongan) kematian, adalah kentongan yang dibunyikan tatkala ada warga masyarakat pendukungnya yang meninggal dunia akan tetapi di antara Banjar yang satu dengan yang lainnya tidak sama kodenya seperti hasil penelitian yang kami lakukan di Desa Taro, kode atau bunyi kentongan adalah sebagai berikut :

- Pukulan tiga kali lambat hal tersebut menandakan adanya anak kecil yang meninggal.
- Pukulan 7 (tujuh) kali lambat, hal tersebut menyatakan adanya anak remaja meninggal dunia.
- Pukulan 9 (sembilan) kali lambat, hal itu menandakan bahwa di lingkungan masyarakat pendukungnya ada orang tua yang meninggal dunia.

Di samping kentongan sebagai alat komunikasi dalam rangka mengumpulkan masyarakat pendukungnya, juga kentongan dibunyikan dalam rangka pergantian hari, hal ini dipergunakan sebagai suatu tradisi di Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem sebagai tanda bergantinya hari maka kentongan dibunyikan 21 (dua puluh satu) kali oleh petugas yang telah disiapkan.

Dalam *Imba Awig-awig Desa Adat* di Bali ada disebutkan jenis-jenis kentongan sebagai berikut :

- (a). Tengeran upakara yadnya desa Utawi Banjar.
- (b). Tengeran wentensinalih tunggil warga desa sane padem.
- (c). Tengeran wenten sinalih tunggil warga desa sane istri sane mawiwaha.
- (d). Tengeran wenten sinalih tunggil warga desa sane madrewe oka.
- (e). Tengeran ngewit ngelaksanayang pekaryankadi sampun ke arahang utawi kasiarang.
- (f). Tengeran ngurungan ngelaksanayang pekaryan.
- (g). Tengeran wenten wong keplegandang.
- (h). Tengeran wenten sinalih tunggil wong desa kemalingan.
- (i). Tengeran wenten wong desa kabegal utawi ka baak/baya pati seyosan, 1975 : 12).

Yang artinya :

- (a). Kentongan berbunyi itu pertanda adanya melaksanakan upakara yadnya di desa atau di banjar.

- (b). Kentongan dibunyikan itu bertanda adanya salah seorang warga desa atau banjar yang meninggal.
- (c). Kentongan dibunyikan tatkala ada seorang gadis warga desa atau banjar yang menikah.
- (d). Kentongan dibunyikan tatkala ada seorang waga desa yang melahirkan.
- (e). Kentongan dibunyikan mulai dari melaksanakan pekerjaan seperti : sudah diberitahukan sebelumnya.
- (f). Kentongan dibunyikan itu bertanda untuk membatalkan pekerjaan yang sudah disepakati sebelumnya.
- (g). kentongan dibunyikan itu pertanda ada salah seorang warga desa yan dipaksa untuk menikah.
- (h). Kentongan dibunyikan itu pertanda ada salah seorang warga desa yang sedang dirampok atau ada pencuri.
- (i). Kentongan dibunyikan tatkala ada warga desa yang sedang ngamuk, dibegal (dilarikan) dan bahaya lainnya.

Di samping kentongan yang berfungsi sebagai tanda bahaya dan untuk menentukan adanya kerja biasa yang telah direncanakan sebelumnya. Pada jaman yang maju serta didukung oleh majunya teknologi, kentongan juga berfungsi sebagai tanda pembukaan suatu seminar atau peresmian proyek yang mana kentongan itu dipukul oleh pejabat negara (Pemerintah) hal itu berarti peresmian proyek atau seminar dilaksanakan secara resmi yang ditandai dengan pemukulan kentongan.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa di Bali yang terdiri dari ribuan desa adat yang masing-masing mempunyai tradisi dan adat tersendiri walaupun di dalamnya terdapat banyak perbedaan-perbedaan namun masih mempunyai ketunggalan sumber yaitu weda sebagai Kitab Suci. Begitu pula tentang bunyi atau kode suara kentongan di Bali, antara desa yang satu dengan desa yang lain tidaklah sama, karena apa yang mereka sepakati bersama dan diteruskan kepada keturunan sehingga menjadi adat dan adat itu ditulis dalam bentuk *awig-awig* (hukum adat) yang mengatur tentang kehidupan masyarakat apa yang boleh diperbuat dan apa yang tidak

boleh diperbuat.

Di desa pohgading dalam awig-awig desanya memisahkan bunyi kulkul antara lain dala hal :

- *Utpatih* (kelahiran) adalah dua periode (*pingkalih dabdab*).
- *Stiti* (pertanda kehidupan) misalkan tentang pelaksanaan pekerjaan yang telah dipermaklumkan sebelumnya (baik lisan maupun tertulis) bunyi kulkul berperiode langgam (suara kulkul *dabdab*).
- Sedangkan kulkul pralina (sebagai isyarat adanya kematian) bunyi kulkul tujuh periode langgam pada siang harinya (tabuh kulkul ping pitu *dabdab*).

3.4. Klasifikasi Simbolik

Sebagaimana dapat diketahui bersama bahwa dalam kehidupan masyarakat di Bali pada umumnya dan umat Hindu khususnya sudah terikat oleh aturan-aturan yang telah disepakati bersama oleh masyarakat pendukungnya.

Menurut hasil wawancara yang diperoleh di lapangan dari informan, bahwa dalam kehidupan sehari-hari kentongan dapat diklasifikasikan menajdi empat jenis yaitu :

- (1) Kentongan Dewa
- (2) Kentongan Bhuta
- (3) Kentongan Manusa
- (4) Kentongan Hiasan

ad.1. Kentongan Dewa, adalah kentongan yang khusus dipergunakan waktu mengadakan upacara *Dewa Yadnya* dan kentongan Dewa ini sebagai sarana upacara *Dewa Yadnya*. Di sudut pekarangan pura terletak Bale kulkul yang bentuknya susunan tepas, batur, sari, dan atap penutup ruang kulkul. Bentuk-bentuk bale kulkul ada yang sederhana, media dan utama sesuai dengan fungsi pura. Fungsi kentongan Dewa adalah sebagai sarana komunikasi yaitu memanggil para Dewa tat-kala berlangsungnya upacara *Dewa Yadnya*, di mana dengan

pemukulan kentongan para Dewa dapat berkumpul dan kode atau bunyi kentongan Dewa sangat lambat, sehingga suasana di saat upacara menjadi tenang, sakral ada dua nada yang dibunyikan di saat upacara yaitu tung tit tung . . . tit dan selanjutnya.

ad.2. Kentongan Bhuta, adalah kentongan yang khusus dipergunakan pada waktu upacara *Bhuta Yadnya* atau *mecaru*. Kentongan Bhuta ini biasanya terbuat dari bambu, namun pembuatan kentongan ini tidaklah perlu mencari dewasa yang biak, sebab kentongan semacam ini dibuat secara mendadak. Fungsi kentongan Bhuta adalah sebagai alat komunikasi para Bhuta Kala dan untuk menetralsir sehingga keadaan alam dapat tentram dan aman. Pada umumnya kentongan Bhuta ini tidak mempunyai balainya, dan kentongan Bhuta ini hanya dipakai pada waktu mengadakan upacara meracu dan jumlah kentongan hanya satu buah yang terbuat dari bambu.

ad.3. Kentongan Manusa, adalah kentongan yang khusus dipergunakan untuk melaksanakan kegiatan kemanusiaan baik itu untuk menyatakan bahaya maupun dalam melaksanakan kegiatan biasa, yang sudah direncanakan sebelumnya oleh masyarakat pendukungnya. Fungsi kentongan manusia (kemanusiaan) sebagai sarana komunikasi untuk menyatakan hal-hal yang telah ditentukan. Pada umumnya kentongan kemanusiaan yang dipergunakan sehari-hari biasanya mempunyai tempat yang permanen dan ada juga di beberapa banjar atau desa yang menggantungkan kentongan di pohon-pohon yang dekat dan strategis dengan masyarakat pendukungnya.

Kentongan kemanusiaan dapat dibagi lagi antara lain :

- (a) kentongan *tempekan*
- (b) Kentongan *sekeha-sekeha*
- (c) kentongan *Siskamling*

Fungsi kentongan tempekan dan sekeha-sekeha adalah khusus untuk melaksanakan kerja yang sudah direncanakan

sebelumnya dan untuk keserentakan kehadirannya, maka dibunyikan kentongan tempekan dan sekeha-sekeha itu. Fungsi kentongan siskamling, adalah alat komunikasi yang khusus untuk menyatakan bahaya di sekitar lingkungan penduduknya.

Cara membunyikan kentongan manusia sangat ditentukan oleh struktur kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Bali yaitu berdasarkan sistem pewarisan patrilineer (azas kebabakan). Para petugas pemukul kentongan biasanya selalu mendahului membunyikan kentongan yang beridentitas laki-laki, terutama di saat melibatkan kedua jenis kelamin.

- ad.4. Kentongan hiasan, adalah kentongan yang terbuat dari kayu di mana pembuatan kentongan ini diberikan hiasan-hiasan sesuai dengan kehendak pemesan dari pada kentongan tersebut. Kentongan hiasan mempunyai bentuk beraneka ragam seperti halnya ada dibuat semacam manusia berdiri, bahkan ada juga kentongan hiasan di mana badan dari pada kentongan hiasan di mana badan dari pada kentongan itu diukir seluruh badannya sehingga menjadi seni bahkan dibuat antik sehingga menarik wisatawan baik itu wisatawan domestik maupun wisatawan asing. Tetapi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari kentongan hiasan tidak berfungsi apa-apa karena kentongan hiasan, merupakan hiasan saja dan itu pun boleh dibunyikan setiap saat, karena bunyi kentongan tidak akan ada pengaruhnya dengan masyarakat sekitarnya. Bahkan pembuatannya pun tidak menuruti sastra-sastra yang ada, bahkan bahannya tidak memilih mana kayu yang baik, maupun kayu yang tidak baik sebagai bahan kentongan, yang terpenting dari kentongan hiasan ini adalah untuk menarik wisatawan (sebagai souvenir), oleh karenanya Bali dijadikan pusat pengembangan pariwisata Indonesia bagian tengah.

3.5. Organisasi Tradisional yang mempergunakan Kentongan

Kentongan merupakan sarana yang utama dalam suatu organisasi kemasyarakatan di Bali, terutama adalah dalam rangka mengumpulkan anggota masyarakat pendukungnya, pulau Bali adalah salah satu kepulauan di Indonesia yang telah mewarisi salah

satu pusaka yaitu kebudayaan yang diterima secara turun temurun secara tradisional dari satu generasi ke generasi yang berikutnya, yang terhimpun dalam bentuk organisasi tradisional baik dalam bentuk tempekan, sekeha-sekeha, banjar maupun subak, (Raka Dherana, 1984 : 3).

Pengertian organisasi dimaksud di sini adalah setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang mau bekerja sama serta secara formal terikat dalam rangka pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan dalam ikatan mana terdapat seseorang atau beberapa orang disebut atasan dan beberapa orang disebut bawahan, (Siagian, 1982 : 7).

Arti organisasi adalah sarana atau alat untuk mencapai tujuan. Oleh karenanya organisasi dapat dikatakan wadah atau wahana kegiatan dari pada orang-orang yang bekerjasama dalam usahanya mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam wadah kegiatan yang dilakukan oleh kelompok orang (masyarakat) setiap orang harus jelas wewenang dan tanggung jawabnya dalam hubungan tata kerjanya. Pengertian yang demikian itu disebut organisasi yang bersifat statis, karena sekedar hanya melihat kepada strukturnya. Di samping hal tersebut ada pula pengertian organisasi yang bersifat dinamis, dalam pengertian ini organisasi dilihat dari sudut dinamikanya, aktivitas atau tindakan dari pada tata hubungan yang terjadi dalam organisasi itu, baik yang bersifat formal maupun non formal, misalnya aktivitas tata hubungan antara atasan dan bawahan, tata hubungan sesama atasan dan sesama bawahan. Berhasil tidaknya yang dicapai dalam suatu organisasi tradisional tergantung sepenuhnya pada faktor manusianya dengan demikian ciri-ciri daripada organisasi adalah sebagai berikut :

- (1). Adanya suatu kelompok orang yang dapat dikenal.
- (2). Adanya kegiatan yang berbeda-beda tetapi satu sama lainnya saling berkaitan (inter dependen put) yang merupakan kesatuan usaha atau kegiatan.
- (3). Tiap-tiap anggota memberikan sumbangan usaha dan tenaganya.
- (4). Adanya kewenangan, koordinasi dan pengawasan.
- (5). Adanya suatu tujuan (the idea of goals).

(Suwarno handayani, 1982 : 42).

Dalam kehidupan masyarakat Bali organisasi tradisional yang mempergunakan kentongan adalah : Desa, Banjar, tempekan-tempekan, sekeha-sekeha dan lain sebagainya. Organisasi yang demikian itu bisa berdiri dalam jangka waktu yang lama, bahkan dapat meliputi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang diterima secara turun-temurun, tetapi ada juga yang bersifat sementara. Ada sekeha-sekeha yang berfungsi menyelenggarakan hal-hal upacara maupun bidang sosial lainnya yang berkenaan dengan desa seperti *sekeha teruna-teruni* (organisasi kepemudaan) (Bagus, 1977 : 298).

Organisasi dalam artian tersebut tentu sifatnya permanen tetapi ada juga organisasi tradisional yang bersifat sementara seperti sekeha-sekeha (organisasi kemasyarakatan) seperti ini biasanya merupakan perkumpulan-perkumpulan yang terlepas dari organisasi desa atau banjar. Dengan demikian uraian tersebut di atas, maka organisasi Tradisional yang mempergunakan kentongan adalah sebagai berikut :

- a. Pemaksan-pemaksan Pura
- b. Desa
- c. Banjar
- d. Sekeha-sekeha
- e. Pos Kamling
- f. Puri
- g. Subak

Merupakan suatu kebiasaan (kelaziman) bahwa, warga desa, banjar maupun organisasi kemasyarakatan lainnya di luar banjar memiliki kentongan dan mempunyai hari-hari tertentu untuk mengadakan suatu pertemuan yang telah disepakati bersama dan untuk keserentakan kehadiran maka dibunyikan kentongan, di bawah pimpinan banjar atau desa yang mana orang-orang dipilih oleh warga desa atau banjar.

Sebagai tanda akan ada rapat atau kerja lainnya sebelumnya dibunyikan kentongan untuk mengumpulkan masyarakat pendukungnya, dengan suatu irama atau pukulan tertentu. Irama

suatu pukulan kentongan memberikan suatu tanda yang memiliki arti yang berbeda (berlainan), sehingga ada irama (bunyi) kentongan untuk memanggil warga masyarakat pendukungnya karena ada suatu acara yang perlu dibahas bersama oleh masyarakat. Dan ada kalanya irama pukulan kentongan yang lambat menandakan adanya suatu kematian ataupun suatu perkawinan di lingkungan masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan pukulan cepat terus menerus menandakan adanya suatu bahaya atau musibah baik kebakaran, ada orang ngamuk maupun ada pencuri.

Di samping adanya kentongan sebagai tanda untuk gerak bersatunya warga masyarakat pendukungnya, maka setiap organisasi kemasyarakatan tradisional di Bali diikat oleh suatu ketentuan-ketentuan yang merupakan batas-batas wewenang dan tanggung jawab. Karena merupakan suatu organisasi, maka organisasi kemasyarakatan dipimpin oleh seorang ketua yang disebut "kelihan" atau "Ketua" serta mempunyai ketentuan-ketentuan tentang kewajiban-kewajiban dan kewenangan-kewenangannya, termasuk kewajiban untuk membunyikan kentongan.

Dari uraian tersebut di atas, maka organisasi kemasyarakatan tradisional serta aktivitasnya, dapat dibina dengan baik jika pengayoman terhadap adat dan lembaga-lembaga adatnya itu mendapat perlindungan dan perhatian yang wajar dari pihak berwenang. Adanya awig-awig pada setiap organisasi itu akan ikut memantapkan stabilitas guna suksesnya rencana pembangunan.

Di atas sudah dijelaskan, bahwa tata organisasi kemasyarakatan di Bali dipimpin oleh seorang ketua yang disebut kelihan beserta bawahannya. Kelihan adalah orang yang dituakan, dan sebagai penguasa yang berwibawa dalam setiap organisasi kemasyarakatan di Bali. Ketua yang dipilih dalam organisasi fungsinya adalah sebagai sarana dalam pemeliharaan tertib hidup bermasyarakat dalam suatu wadah yang pasti dengan azas kehidupan sosial yang telah melembaga. Tampak pula ketaatan dan kepatuhan penduduk terhadap adat, dengan terbentuknya organisasi kemasyarakatan tradisional yang berupa sekeha-sekeha, banjar, desa, maupun subak yang lengkap dengan awig-awignya. Ditetapkannya waktu-waktu tertentu untuk bermusyawarah yang diadakan tiap-tiap satu bulan sekali ataupun sekurang-kurangnya setiap enam bulan sekali, pada tempat-tempat pertemuan berupa bale banjar atau wantilan.

Hal tersebut menunjukkan terpeliharanya adat dengan tertib, ditambah lagi dengan adanya kentongan yang tergantung pada *bale kulkul* (Balai kentongan) yang dibunyikan sebagai tanda untuk berkumpulnya warga masyarakat pendukungnya. Baik dalam keadaan tidak bahaya dan lebih-lebih lagi dalam menghadapi bahaya dan segala bentuk mara bahaya seperti : perampokan, banjir, kebakaran, pembunuhan dan yang lainnya yang menimpa masyarakat. Dengan ditandainya dengan pemukulan kentongan yang memiliki irama (suara) tertentu, maka setiap warga desa maupun banjar lainnya memahami kegiatan apa yang dilaksanakan atau dihadapi oleh banjar maupun desa. (Team Universitas Udayana, 1977/1978 : 60).

Tatanan hidup masyarakat yang sudah secara tradisional diterima dari satu generasi ke generasi berikutnya dan untuk selanjutnya menjaga serta membentengi nilai-nilai sosial dan kultural masyarakat di tengah-tengah arus modernisasi dan pengaruh yang datang dari luar. Walaupun pengaruh modernisasi yang demikian laju serta tingkat kemutahiran teknologi yang semakin canggih, organisasi kemasyarakatan tradisional di Bali tetap mempergunakan kentongan sebagai alat komunikasi tradisional dalam rangka mengumpulkan masyarakat pendukungnya.

3.6. Tingkat Kesakralan

Kehidupan masyarakat Bali di Bali khususnya umat Hindu tidak akan terlepas dari kewajibannya yaitu melaksanakan upacara karena hal tersebut merupakan ajaran bagi umat Hindu. Menyadari hal itu bahwa ajaran agama Hindu bersumber pada weda yaitu *Sruti* atau wahyu Tuhan, ini sangat sukar diterima atau dimengerti oleh masyarakat karena terlalu tinggi untuk orang awam, hanya bagi para Maharesi yang telah dapat menenangkan dirinya sedemikian rupa dan terlepas dari segala ikatan keduniawian.

Pada dasarnya kehidupan manusia ini tidak akan mampu berdiri sendiri, karena manusia merupakan makhluk sosial oleh karenanya dalam kehidupannya memerlukan hubungan atau bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga setiap orang secara wajar hidup mengelompokkan diri dalam suatu ikatan kemasyarakatan dengan berpedoman pada patokan-patokan yang telah ada dan diterima secara turun-temurun dan dilanjutkan sampai saat ini.

Ajaran agama Hindu dengan ajaran *Catur Marga* merupakan sumber tumbuhnya inspirasi seni budaya, di mana *Catur Marga* itu adalah empat jalan atau cara untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun *Catur Marga* itu adalah :

- (a) Bhakti marga adalah jalan atau cara yang baik dipergunakan oleh mereka yang mempunyai perasaan yang tajam atau emosional, dasar daripada ajaran Bhakti marga adalah cinta kasih atau Bhakti.
- (b) karma marga adalah jalan atau cara baik dipergunakan bagi mereka yang mempunyai kemampuan fisik dan lahiriah yang tinggi dengan mengutamakan perbuatan baik terhadap/sesama manusia maupun terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
- (c) Jnana Marga adalah jalan atau cara yang baik dipergunakan oleh mereka yang mempunyai akal dan kebijaksanaan yang tinggi dengan jalan berusaha mengembangkan ilmu pengetahuan yang berguna bagi kesejahteraan hidup manusia.
- (d) Raja marga adalah jalan atau cara yang baik dipergunakan bagi mereka yang mempunyai disiplin yang tinggi (kuat), dengan jalan melatih diri dengan bersemedi (Gusti Agung Gede Putra, 1979 : 3).

Dari keempat jalan atau cara tersebut, maka Bhakti marga dan Karma Margalah yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Bali, karena dasar Bhakti marga adalah cinta kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Secara menyeluruh ajaran agama Hindu di Bali di samping memberikan bimbingan ke arah kesempurnaan Hidup, juga merupakan suatu orientasi yang meluas terhadap kehidupan Manusia. Suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri lagi bahwa agama Hindu telah memberikan warna dan Jiwa sebagai corak kesenian Bali, di samping hal tersebut juga agama Hindu memelihara dan melindungi kelangsungan hidup dan perkembangan seni budaya karena umat Hindu ikut aktif berpartisipasi di dalamnya dengan mengikat bermacam-macam mithologi dan disucikan dalam bentuk

upacara. Sebagian besar atau hampir semua umat Hindu di Bali, dalam membuat suatu bangunan yang berupa apa saja dan lebih-lebih dalam pembuatan kentongan selalu didahului dengan upacara yang tujuannya adalah memohon perlindungan ke hadapan Tuhan Yang maha Esa. Dalam pembuatan kentongan ini dari mencari bahan sampai proses pembuatannya selalu didahului dengan upacara dan lebih-lebih lagi setelah selesai membuat kentongan yang akan dipergunakan untuk orang banyak maka kentongan itu akan dipelaspas dan dimohonkan tirta (air suci) di Pura *Ulun Kulkul* di Besakih, sehingga kentongan itu angker dan disucikan oleh masyarakat pendukungnya.

Interaksi yang demikian erat menyebabkan kebudayaan Bali mempunyai corak yang berbeda dengan kebudayaan yang ada di luar Bali. Umat Hindu begitu taat kepada wadahnya yaitu desa adat yang teratur rapi serta merupakan adil yang besar dalam menentukan perkembangan dan kelangsungan hidup seni budaya berupa kentongan yang *disucikan* atau *disakralkan* dalam bentuk upacara yang seperlunya. Ajaran agama Hindu yang begitu luhur, harus ditanamkan kepada setiap umatnya melalui berbagai macam pengembangan agar benar-benar kentongan itu diyakini *kesakralannya* dan tidak menyimpang dari fungsinya. Mensucikan kentongan merupakan wujud riil kita beryadnya sehingga tidak ada yang salah dalam penggunaan fungsi kentongan, maka kentongan itu akan diprayascita lagi atau disucikan lagi bagi mereka yang menyalah gunakan, sehingga kentongan itu benar-benar dijaga kesakralan atau kesucian dari pada kentongan yang dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya.

3.7. Bale Kentongan (Kulkul).

Tempat untuk menggantungkan kentongan disebut Bale Kulkul bangunan Bale Kulkul untuk letaknya di sudut depan pekarangan pura, atau sudut depan Bale Banjar. Bentuknya susunan tepas, batur, sari, dan atap penutup ruang kulkul atau kentongan kulkul ada yang sederhana, madia dan utama sesuai dengan fungsinya. Namun dewasa sekarang ada beberapa banjar yang arsitektur bale kulkul yang sifatnya multi guna. Bale Banjar yang sudah ditingkat, di bawah Bale Kulkul dijadikan tempat parkir kendaraan.

3.8. Pembuat Kentongan

Pembuat kentongan umumnya para undagi. Walaupun masyarakat di luar undagi mampu membuat kentongan, tetapi hasilnya biasanya kurang memuaskan. Undagi yang dipercayakan oleh masyarakat, karena ia mempunyai perkakas yang lengkap, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan hasil atau kualitas suara yang bagus. Di samping itu para Undagi di Bali umumnya, biasanya melalui proses upacara, antara perkakas yang ia miliki menjadi satu dengan jiwa undaginya.

Oleh karena keasliannya membuat kentongan tidak sembarang orang maka dapat dipastikan bahwa keahlian itu diturunkan secara genologis.

BAB IV

FUNGSI KENTONGAN

4.1 Dalam Rapat

Sudah menjadi pembauran kodrat daripada manusia bahwa manusia dari kelahiran sampai meninggal, hidup dalam pergaulan dengan manusia lain Bahkan baru menjadi manusia setelah ia hidup bersama dengan manusia lain di tengah-tengah masyarakat. Tiap-tiap individu sebagai warga masyarakat di dalam mengadakan hubungan itu dengan yang lain dan terikat oleh adanya ketentuan guna terciptanya tertib hidup di dalam masyarakat dan menurut tiap-tiap individu untuk wajib memelihara dan mempertahankan tata tertib tersebut. Dalam pandangan bangsa kita maka pemeliharaan tata tertib tersebut ditunjukkan guna terwujudnya suatu keseimbangan (keharmonisan) dalam segala hubungan sehingga dapatlah dirasakan adanya kesejahteraan hidup lahir batin, kebahagiaan material dan kebahagiaan sepirtual di antara sesama warga masyarakat dan akan terpancarlah rasa kerukunan hidup, rasa kekeluargaan yang mesra di antara sesama warga masyarakat (Tjokorda Raka Dherana, 1974 : 3).

Pada hari-hari tertentu yang baik untuk masing-masing desa atau banjar ditentukan hari sangkepan atau rapat Banjar, yang didahului dengan pemberitahuan oleh juru arah yang sering disebut *kasinoman* kepada masing-masing warga Banjar tentang adanya rapat dan kemudian saat akan dimulainya ditandai dengan dibunyikannya

kentongan. Kasinoman ini pula yang diberi tugas untuk memukul kentongan di samping kelim banjar Pembagian tugas seperti ini berlaku di semua banjar di Bali. Jadi fungsi kentongan dalam rapat adalah perlambang bersatunya atau berkumpul masyarakat pendukung dalam mengadakan rapat yang sudah direncanakan sebelumnya. Untuk bermusyawarah atau rapat baik secara periodik atau insidental (diistilahkan *sangkepan/paruman Banjar*) guna menggodok berbagai aspek kepentingan hidup anggota Banjar sehingga termupakati atau terselesaikan secara tuntas (Ngurah Gede Agung, 1984 : 7).

Untuk keserentakan hadir dari warga masyarakat pendukungnya yang akan melaksanakan rapat maka dibunyikan kentongan sesuai dengan ritme-ritme yang telah ditentukan untuk melaksanakan kerja biasa atau rapat. Suatu kebiasaan adat yang telah diterima secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya, bahwa rapat itu dilaksanakan sebulan sekali, secara rutin oleh Banjar atau desa di Bali. Bagi mereka yang tidak datang atau tidak hadir dalam suatu rapat (*sangkepan Banjar*), maka ia akan dikenakan sanksi berupa dosa (*denda*) yang sudah ditentukan besar kecilnya berupa uang.

Mekanisme kehidupan krama Banjar (anggota Banjar) memberikan hak-hak tertentu kepada anggotanya sebagai imbalan atas kewajiban-kewajiban yang dipikulnya yaitu berhak mengeluarkan pendapat dalam *sangkepan Banjar* (rapat anggota Banjar), berhak dipilih dan memilih prajuru Banjar, berhak menggunakan fasilitas milik Banjar, berhak minta bantuan tenaga untuk keperluan menyelenggarakan upacara agama, berhak mendapat bantuan atau pertolongan dalam keadaan bahaya dan lain-lain lagi (Ngurah Gede Agung, 1984 : 48). Azas yang dilandasi dalam persekutuan hidup dalam krama Banjar (anggota Banjar) adalah azas kebersamaan dan azas kekeluargaan yang tertuang dalam istilah *nyama Banjar* yaitu suatu istilah yang lazim dipakai dalam rapat krama Banjar (anggota Banjar yang bersangkutan).

Dari uraian di atas, maka fungsi kentongan dalam rapat adalah merupakan azas kebersamaan dan azas kekeluargaan itu mendorong munculnya jiwa dan semangat gotong royong di kalangan warga Banjar itu sendiri, bahwa jiwa dan semangat gotong royong yang berazaskan kebersamaan dan kekeluargaan dalam kehidupan krama Banjar (anggota Banjar), memberikan dorongan kepada anggota Banjar yang bersangkutan untuk keharmonisan serta

keselarasan hidup dalam lingkungan Banjar sebagai pendukung daripada fungsi kentongan itu.

4.2 Dalam Pengarahan Tenaga Kerja

Sudah menjadi kebiasaan adat di Bali, bahwa setiap Banjar atau desa memiliki kentongan. Banjar adalah merupakan kelompok sosial yang lebih kecil daripada Desa serta merupakan suatu ikatan tradisi yang sangat kuat dalam wilayah tertentu dan memiliki seorang pimpinan atau lebih, yang bertindak ke dalam maupun ke luar dalam rangka kepentingan Banjar dan memiliki kekayaan baik berupa material maupun sepirtual. Dengan demikian Banjar artinya : individu yang lain merasa bersatu dalam kesatuan sosial. Setiap kelompok kehidupan yang terhimpun dalam bentuk Banjar untuk pengerahan tenaga kerja masing-masing Banjar di Bali pada umumnya memiliki kentongan dan mempunyai cara-cara tertentu dalam mengatur hubungan yang terjadi untuk hidup dan penghidupannya dengan tidak membedakan sesuatu kehidupan bermasyarakat dalam kelompok yang lebih kecil maupun kelompok yang besar. Itulah sebabnya memerlukan ketentuan yang didasari atas nilai-nilai kehidupan apa yang dianggap baik atau patut dan sebaliknya. ketentuan tersebut merupakan patokan-patokan apa yang boleh diperbuat dan apa yang tidak boleh diperbuat sehingga ketentuan-ketentuan tersebut membatasi sikap hidup, tingkah laku dan perbuatan manusia yang satu terhadap manusia yang lainnya.

Pada dasarnya fungsi kentongan dalam pengerahan tenaga kerja dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- (a) Fungsi kentongan dalam pengerahan tenaga kerja biasa yang telah direncanakan sebelumnya baik itu melaksanakan rapat guna membahas suatu hal yang telah direncanakan maupun melaksanakan kerja gotong royong, kebersihan lingkungan, maupun tempat-tempat suci masyarakat pendukungnya. Maka untuk keserentakan kehadirannya, maka dibunyikan kentongan.
- (b) Fungsi kentongan dalam pengerahan tenaga kerja yang sifatnya mendadak, yang dimaksud pengerahan tenaga kerja mendadak ialah sebagai pusat kegiatan dalam menanggulangi mara bahaya yang terjadi di lingkungan masyarakat pendukungnya, maka untuk keserentakan hadirnya dengan isyarat bunyi kentongan bertalutalu (sistem kulkul bulus) sebagai pertanda ada bahaya antara

lain :

1. Bahaya kebakaran ditandai atau dibunyikan kentongan empat tulus (empat periode).
2. Bahaya ada orang ngamuk ditandai atau dibunyikan kentongan tiga tulus (tiga periode).
3. Bahaya ada pencuri maka ditandai atau dibunyikan kentongan dua tulus (dua periode).
4. Bahaya ada banjir atau ada orang hanyut dibawa arus maka dibunyikan kentongan satu tulus (satu periode).
5. Kerja biasa maka dibunyikan kentongan sesuai dengan rencana yang telah direncanakan sebelumnya.

Dalam pengerahan tenaga kerja yang sifatnya mendadak dan tidak terduga-duga atau kerja yang tidak direncanakan sebelumnya masyarakat secara seponatan dapat mengerahkan tenaga kerja, karena untuk memberikan bantuan kepada masyarakat yang tertimpa mara bahaya.

Di kalangan umat Hindu di Bali jika mendengar ada mara bahaya sebagaimana tersebut di atas jika sudah mendengar suara kentongan yang bertalu-talu bagaimanapun sibuknya orang bekerja dan bagaimana pun beratnya kerja yang dilaksanakan, maka kerja yang sedang dilaksanakannya itu pasti ditaruh dan segera memberikan pertolongan kepada warga masyarakat yang tertimpa marabahaya baik itu bahaya kebakaran, ada orang ngamuk, ada pencuri maupun banjir, atau ada orang hanyut. Baik di lingkungan Banjar sendiri maupun bahaya yang terjadi di luar Banjar yang letaknya berdekatan, untuk menyatakan hal-hal yang sifatnya mendadak seperti bahaya-bahaya yang terjadi di Bali perlu diseragamkan bunyi atau tanda kentongan.

4.3. Berkaitan dengan Upacara keagamaan

Ajaran agama Hindu begitu luhur yang telah diterima secara turun-temurun dengan tidak berkeputusan yang mana ajaran Hindu bersumber kepada Weda. Kalau diperhatikan lebih lanjut maka ajaran Hindu dengan segala ajarannya mengatur rohani manusia,

sikap batin manusia agar tercapainya kesempurnaan hidup. Dalam mencapai kesempurnaan hidup tersebut, dalam ajaran agama Hindu dikenal adanya panca Yadnya. Yang artinya : lima korban suci yang dilakukan atau diterjemahkan dengan hati yang tulus ikhlas dan merupakan salah satu kewajiban bagi umat Hindu. Adapun pembagian dari Panca Yadnya itu adalah sebagai berikut :

1. Dewa Yadnya
2. Pitra Yadnya
3. Resi yadnya
4. Manusa Yadnya
5. Bhuta Yadnya

ad.1. Dewa Yadnya adalah suatu korban suci (persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa) termasuk segala manifestasinya, dalam pelaksanaannya adalah melakukan upacara-upacara untuk beliau dan juga mengadakan pemeliharaan terhadap tempat-tempat suci seperti Pura.

ad.2. Pitra Yadnya adalah persembahan atau korban suci kepada para leluhur, terhadap leluhur yang telah meninggal dilakukan upacara-upacara dan secara bertahap dan semasih orang tua hidup dilakukan pemeliharaan dengan sebaik-baiknya.

ad.3. Resi Yadnya adalah segala sesuatu pengorbanan yang ditujukan kepada orang-orang suci dan pimpinan agama yang sudah madwijati. Di Bali pendeta itu disebut dengan Pedanda, Ghegawan, Resi, Empu, Jero Gede, Dukuh sesuai dengan kedudukannya masing-masing yang didasari atas sistem kemasyarakatan tradisional di Bali. Korban suci tersebut diberikan sebagai balas jasa kepadanya dalam hubungan tugasnya sebagai pembimbing umat dalam kehidupan beragama, terutama sebagai pengantar atau orang yang berfungsi menyelesaikan upacara agama.

- ad.4. Manusa Yadnya adalah : Segala sesuatu pengorbanan yang ditujukan untuk pemeliharaan umat manusia mulai dari dalam kandungan sampai akhir hidupnya, di samping itu juga untuk memberikan bantuan kepada sesama manusia.
- ad.5. Bhuta Yadnya adalah segala sesuatu pengorbanan yang ditujukan kepada para Bhuta (roh-roh halus) dan segala makhluk ciptaan Tuhan yang lebih rendah dari manusia, (Ny. Agung Mas Putra, 1979 : 13).

Sebagaimana kita ketahui dalam ajaran agama Hindu dikenal adanya Panca Yadnya sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa fungsi kentongan dalam upacara keagamaan adalah sesuai dengan upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya yaitu kentongan Dewa dibunyikan tatkala melaksanakan Dewa Yadnya. Fungsi kentongan pada upacara manusia Yadnya, Resi Yadnya, dan Pitra Yadnya adalah untuk mengumpulkan masyarakat pendukungnya tatkala melaksanakan upacara tersebut, untuk keserentakan kehadirannya maka dibunyikan kentongan sebagai alat komunikasi sesama manusia atau Banjar. Dalam upacara Bhuta Yadnya maka khusus dibunyikan kentongan yang dibuat dari bambu yang mana pembuatan kentongan ini biasa secara mendadak yang fungsinya khusus dalam upacara Bhuta Yadnya yaitu komunikasi antara sesama Bhuta, dengan melaksanakan Bhuta Yadnya (mecaru) agar dunia atau alam semesta dapat tenang kembali dengan dilaksanakannya upacara Bhuta Yadnya ini, para Bhuta dapat netralisir atau di sini bukan mengusir, dengan dibunyikan kentongan Bhuta yang disertai sorak sorai, maka keadaan menjadi damai.

4.4. Berkaitan dengan Gejala Alam

Gejala alam yang sering disambut dengan suara kentongan adalah gejala alam gerhana bulan. Masyarakat Bali berkeyakinan bahwa gerhana bulan disebabkan bulan dimangsa (di . . .) oleh Kalarau, dengan membunyikan kentongan kalarau akan segera melepas bulan, paling tidak ia akan terganggu oleh kegaduhan suara ken-

tongan, sehingga di saat gerhana bulan suasana di Bali diramaikan dengan suara kentongan.

4.5. Berkaitan dengan Pembangunan

Sebagaimana kita ketahui setiap Banjar maupun desa di Bali memiliki kentongan. Ada bunyi kentongan untuk memulai sesuatu pekerjaan. Hal ini berarti bahwa jika terjadi pembangunan yang membutuhkan gotong royong (swadaya) masyarakat, maka untuk keserentakan hadirnya dibunyikan kentongan sebagai isyarat pemanggilan atau pemberitahuan secara serentak terhadap krama desa atau krama banjar, sehingga atas ketidakhadirannya nantinya dapat dikenakan uang sebagai pengganti tidak kerja yang bersifat sosial religius dengan istilah "dosa atau nosa". Kenapa dikatakan bersifat sosial religius oleh karena tujuan Pembangunan sebagai pengganti kerja yang sudah disepakati tentang beberapa jumlah dan ditujukan pada segala pekerjaan di desa, apakah sifatnya kerja kedinasaan (gotong royong umum) maupun kerja adat. Sebagaimana kita ketahui bahwa adat di Bali adalah pelaksanaannya dari Panca Yadnya.

Pembangunan yang dilaksanakan sekarang adalah pembangunan manusia Indoensia yang seutuhnya, maka pembangunan yang dilaksanakan adalah pembangunan di segala bidang. Dengan kemajuan teknologi yang semakin mutakhir dalam jaman pembangunan ini kentongan tetap dipergunakan sebagai alat komunikasi, walaupun sekarang sudah ada papan pengumuman yang fungsinya adalah mengumumkan hal-hal yang telah direncanakan, maka dalam jaman pembangunan ini kentongan tetap difungsikan sebagai tanda dimulai atau untuk keserentakan hadirnya dari pada masyarakat pendukungnya.

Sebagaimana telah diketahui bersama, dalam pelaksanaan Pembangunan nasional perlu diperhatikan beberapa azas yang memberikan watak dan corak kepada Pembangunan nasional Bangsa Indonesia dan merupakan pegangan di dalam menentukan kebijaksanaan. Adapun azas-azas Pembangunan nasional adalah sebagai berikut :

- 1 Azas Mupakat, ialah segala sesuatu usaha dan kegiatan Pembangunan harus dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kemanusiaan, bagi peningkatan kesejahteraan rakyat dan bagi pengembangan pribadi warga negara.

2. Azas Usaha Bersama dan kekeluargaan ialah bahwa usaha mencapai cita-cita dan aspirasi-aspirasi bangsa harus merupakan usaha bersama dari bangsa dan seluruh rakyat yang dilakukan secara gotong royong dan dijiwai oleh semangat kekeluargaan.
3. Azas Demokrasi ialah Demokrasi berdasarkan Pancasila yang meliputi bidang-bidang politik, sosial, dan ekonomi, serta yang dalam penyelesaian masalah-masalah nasional berusaha sejauh mungkin menempuh jalan permusyawaratan untuk mencapai mupakat.
4. Azas Adil dan merata ialah bahwa hasil-hasil material dan sepiritual yang dicapai dalam pembangunan harus dapat dinikmati merata oleh seluruh bangsa dan bahwa tiap-tiap warganegara berhak menikmati hasil-hasil Pembangunan yang layak diperlukan bagi kemanusiaan dan sesuai dengan/nilai dharma bhaktinya yang diberikan Bangsa dan Negara.
5. Azas Prikehidupan dalam keseimbangan ialah Keseimbangan antara kepentingan-kepentingan yaitu antara kepentingan keduniaan dan akhirat, antara kepentingan material dan sepiritual, antara kepentingan jiwa dan raga, antara kepentingan individu dan masyarakat, antara kepentingan perikehidupan darat, laut, dan udara serta antara kepentingan nasional dan Internasional.
6. Azas kesadaran Hukum, ialah bahwa setiap warga negara Indonesia harus selalu sadar dan taat kepada hukum, dan mewajibkan negara untuk menegakkan dan menjamin kepastian hukum.
7. Azas Kepercayaan pada Diri Sendiri yaitu bahwa Pembangunan Nasional harus berdasarkan kepada kepercayaan akan kemampuan dan kekuatan sendiri serta bersandikan kepada kepribadian bangsa.

Pembangunan yang dilaksanakan itu jelas merupakan rangkaian gerak perubahan menuju kemajuan dalam beberapa hal perubahan itu malahan merupakan perubahan-perubahan yang sangat mendasar.

Demikian pula sebaliknya terhadap pelaksanaan pembangunan di bidang non fisik, kentongan dapat diperankan juga untuk pemanggilan secara serentak dari pada krama (anggota) desa/Banjar, misalnya dalam rangka menghadairi suatu pesangkepan yang membicarakan motifasi menggalakkan KB (Kelaurga Berencana), pelaksanaan ibadah agama (membahas masalah rencana piodelan), dan atas ketidak hadirannya tanpa alasan telah disepakati "dosa" dengan jumlah uang tertentu, terkecuali mereka yang tidak hadir dengan dispensasi. Istilah di Bali disebut dengan "mapuangkid". Seperti misalnya disebabkan oleh kesibukan merawat orang sakit atau menyelenggarakan upacara dan sebagainya.

Peranan kentongan dalam jaman pembangunan adalah sebagai pengakhiran permakluman yang bertujuan memperingatkan masyarakat pendukungnya akan perjanjian yang telah dituangkan dengan ritma-ritma atau isyarat sehingga tidak ada kebosanan menunggu, karena pada umumnya dengan dibunyikan kentongan berselang beberapa saat kemudian acara atau kerja sudah dapat dimulai.

Berkenaan dengan uraian di atas dalam jaman pembangunan ini tidaklah desa atau banjar saja yang menggunakan kentongan, melainkan lembaga legislatif yaitu DPRD Tingkat I Bali, setiap akan mulai bersidang didahului dengan pemukulan kentongan yang sengaja dipajangkan pada sudut Tenggara Gedug DPRD Tingkat I Bali (Kertha Patrika, 1980 : 16).

Di samping itu juga bahwa fungsi kentongan dalam jaman pembangunan di samping sebagai alat komunikasi bagi masyarakat pendukungnya, baik dalam keadaan bahaya atau menyatakan hal-hal yang sudah direncanakan sebelumnya, kentongan itu juga dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan Pemerintah baik di Tingkat Daerah maupun di Tingkat Pusat seperti pembukaan pameran, peresmian proyek dan lain-lainnya. Berarti kentongan mempunyai peranan yang amat penting bagi pembangunan di Daerah Bali khususnya dan Pembangunan Nasional umumnya.

BAB V

A N A L I S A

Bila diperhatikan bersama, bahwa pembangunan yang dilaksanakan dewasa ini adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia, bersyukurlah kita karena pembangunan tersebut ditujukan di segala bidang baik fisik, non fisik maupun mental sepirtual, dalam hal ini sesuai dengan judul yang diketengahkan "Nilai dan Fungsi kentongan pada Masyarakat Bali", yang mana hal tersebut tidak dapat dipisahkan dengan ajaran agama Hindu dan lebih-lebih lagi dalam mengerahkan masyarakat pendukungnya baik dalam melaksanakan upacara maupun dalam kerja biasa yang sudah direncanakan sebelumnya, serta melaksanakan tugas yang terjadi tiba-tiba baik seperti adanya mara bahaya yang terjadi di sekitar masyarakat pendukungnya.

Landasan serta pandangan yang demikian akan mempertebal jiwa keagamaan penduduk serta dapat meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan masyarakat pendukungnya dan taat kepada adat, di samping itu dapat meningkatkan kreativitas dalam kehidupan seni budaya bangsa. Walaupun ada pandangan yang demikian, kita sebagai umat Hindu di Bali pada khususnya tidak terlepas dari pandangan hidup bangsa yaitu Pancasila dan UUD, 45 yang merupakan pengatur dan penuntun gerak dan langkah kehidupan manusia di tengah-tengah masyarakat. Adanya kentongan di Bali maka umat Hindulah

pendukungnya, karena di samping sebagai sarana upacara, juga kentongan sebagai alat komunikasi yang didukung oleh umat Hindu untuk mengatur gerak langkah baik dalam keadaan aman maupun dalam menghadapi mara bahaya yang terjadi secara tiba-tiba. Adanya kentongan yang dipergunakan organisasi sosial di Bali telah diterima secara turun-temurun, selanjutnya kita sebagai generasi penerus diberikan kepercayaan untuk menjaga serta membentengi nilai-nilai budaya yang telah hidup serta mendarah daging di tengah-tengah masyarakat Bali khususnya umat Hindu. Manusia hidup berkelompok dalam bentuk masyarakat dapat bertindak lebih positif dalam melaksanakan dharma manusia di tengah-tengah masyarakat dalam rangka pelestarian adat Bali. Pelaksanaan dharma agama dan dharma masyarakat baik dalam pelaksanaan upacara Panca Yadnya maupun melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan yang telah direncanakan maupun hal-hal yang bersifat mendadak kentongan tetap dipergunakan sebagai alat komunikasi, karena kentongan merupakan alat yang sangat penting dalam mengatur kehidupan manusia sebagai umat yang beragama. Dalam pembuatan kentongan tidaklah sembarangan karenanya dari baru mencari bahan kentongan sampai proses pembuatannya selalu didahului dengan upacara dan lebih-lebih lagi setelah kentongan selesai dibuat akan dipelaspas sesuai dengan upacara dan dimohonkan tirtha dari Pura Ulun Kulkul yang ada di Besakih sehingga kentongan itu benar-benar angker dan dijaga kesakralannya oleh masyarakat pendukungnya.

Sesuai dengan landasan oprasional agama Hindu walaupun bentuk kentongan itu ada yang besar ada juga yang kecil namun masih dapat dilihat dengan jelas dan pasti adanya ketunggalan ide dan sumber yaitu bersumber pada weda yang diwahyukan oleh Tuhan, kemudian diterima oleh para Resi untuk selanjutnya diajarkan kepada umatnya agar dapat berpikir dan bertindak ke arah yang benar. Pemakaian kentongan baik itu kentongan yang umum dipergunakan untuk kemanusiaan (manusia) maupun yang dipergunakan dalam upacara keagamaan yang di Bali adanya upa-cara Panca Yadnya. Dalam Pemakaian kentongan tidaklah sembarangan atau tidak mempergunakan keinginan sendiri. Penggunaan kentongan itu ada aturannya sehingga masyarakat pendukungnya dapat mengerti hal apa yang akan dikerjakan sesuai dengan bunyi kentongan. Dalam hal ini dapat diperinci di kalangan umat Hindu ada beberapa jenis kentongan yaitu :

1. Kentongan Dewa
2. Kentongan Bhuta
3. Kentongan Manusa
4. Kentongan Hiasan

Organisasi tradisional yang bersifat sosial yang mempergunakan kentongan adalah :

1. Pemaksan-pemaksan Pura
2. Desa
3. Banjar
4. Sekeha-sekeha
5. Pos Kamling
6. Puri
7. Subak

Merupakan suatu kelaziman bahwa organisasi tradisional yang bersifat sosial dalam melaksanakan suatu pekerjaan, untuk keserentakan hadirnya maka dibunyikan kentongan. Dalam hal ini fungsi kentongan adalah sebagai alat komunikasi yang dipergunakan dalam hal-hal yang sudah direncanakan, maupun dalam menghadapi mara bahaya yang terjadi secara tiba-tiba di kalangan masyarakat pendukungnya maupun di luar banjar atau desa yang letaknya berdekatan.

5.1. Kentongan sebagai simbol gagasan kolektive.

Gagasan Kolektive oleh Durkheim disebut *Representations Collectives*. Lebih jauh Durkheim menyatakan bahwa :

Dalam alam pikiran individu warga masyarakat biasanya terjadi gagasan-gagasan dari proses-proses psikologikal dalam organisme seorang individu, yang berwujud sebagai penangkapan pengalaman, rasa, sensasi, kemauan, keinginan, dan sebagainya. Proses-proses itu semua terjadi dalam organisme fisik, khususnya pada bagian syarat, sumsum, dan otak. Proses-proses psikologikal

yang pertama itu karena asosiasi dan apersepsi, mengakibatkan terjadinya dalam alam pikiran individu, adanya bayangan-bayangan, cita-cita dan gagasan-gagasan itu semua, yang telah terbentuk dalam alam pikiran itu, oleh Durkheim disebut *representations*. Kecuali itu ia beranggapan bahwa *representations* itu, sesudah terbentuk, berada di luar diri dan di atas si individu, dalam arti bahwa gagasan-gagasan itu kemudian sering menjadi pedoman baginya untuk segala tingkah-laku. Hal yang disebut *representations individuelles* adalah gagasan-gagasan kepunyaan seorang individu yang berbeda dari gagasan kepunyaan seorang individu lain. Dengan naik satu tingkat abstraksi ke atas dari konsep bahasan individu, Durkheim tiba pada konsep gagasan kolektif. Katanya : karena dalam suatu masyarakat ada banyak manusia yang hidup bersama, maka gagasan-gagasan dari sebagian besar individu menjadi warga masyarakat tergantung menjadi kompleks-komplex gagasan yang lebih tinggi, yaitu gagasan kolektif tadi. Namun, gagasan kolektif itu bukan hanya suatu gabungan yang dapat dipahami dengan menjumlah belaka semua gagasan individu yang ada dalam masyarakat. Di satu pihak gagasan kolektif sebenarnya hanya gabungan dari sebagian-sebagian saja dari tiap gagasan individu, karena kita dapat mengerti bahwa tiap individu dalam masyarakat mempunyai juga gagasan-gagasan pribadinya sendiri-sendiri, yang tidak termasuk ke dalam gagasan kolektif. Di lain pihak, gagasan kolektif lebih luas daripada jumlah gabungan bagian-bagian dari gagasan-gagasan individu. Ini disebutkan karena gagasan kolektif hanya terjadi akibat dorongan dari kesadaran kolektif, yaitu mendorong para individu dalam masyarakat untuk hidup bersama.

Demikian gagasan kolektif itu menjadi sarana bagi para warga masyarakat untuk saling berkomunikasi, berinteraksi, dan berhubungan dalam hidup bersama ini.

Gagasan kolektif ini berada di luar dari pada individu, karena sesudah tercetuskan, mendapat formasi, dikembangkan di dalam bahasa dari masyarakat yang bersangkutan, dan dengan demikian dapat dilanjutkan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, apabila generasi warga masyarakat yang pertama mencetuskan dan mengembangkan gagasan kolektif itu meninggal, maka ada generasi yang baru yang dapat meneruskan gagasan kolektif tadi. Gagasan kolektif itu juga dianggap berada di atas pada individu, karena mempunyai kekuatan untuk mengatur perilaku, dan menjadi

pedoman bagi kehidupan bagi warga masyarakat.

Kentongan baik dilihat dari bahan yang dipergunakan yaitu dari kayu yang bermakna pikiran (idep), maupun kode suara yang dibunyikan, maka sangat tepat alat tersebut merupakan wadah komunikasi yang mengesahkan gagasan yang sudah disepakati secara mupakat oleh para anggota pendukungnya. Kode suaranya menjadi alat penata kehidupan para anggota masyarakat. Sebagai alat pengakhiran permakluman yang bertujuan memperingatkan para pendukungnya akan perjanjian yang telah dituangkan dalam ritme-ritme/isyarat. Bagi anggota masyarakat yang tidak mengindahkan misalnya tidak hadir dalam pertemuan, atau dalam mengerjakan pekerjaan atas nama Banjar, Subak, Sekeha dan organisasi lain akan dikena denda (dosa), yang besarnya ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama, kecuali yang mendapat dispensasi.

Keinginan orang Bali untuk mengindahkan suara kentongan sebagai sarana pemanggilan karena orang Bali sangat sadar bahwa integrasi antar anggota merupakan salah satu bagian dari konsep-konsep "Tri Kita karena" yaitu mewujudkan keharmonisan antar sesama manusia. Lebih-lebih pada peristiwa kematian. Orang sangat takut tidak bisa hadir di saat ada kematian. Hal ini dapat diwajarkan, karena seandainya orang jarang mau hadir dalam peristiwa kematian, kemungkinan besar di saat ia meninggal tidak ada orang akan melayat kerumahnya. Bahkan tidak jarang orang Bali beranggapan, bahwa pada kentonganlah sebenarnya badan ini kita titipkan untuk dibawa ke kuburan.

5.2. Kentongan Sebagai Simbol Komunikasi.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan yang berupa keterangan-keterangan, pikiran-pikiran atau emosi-emosi dan perasaan dari satu orang atau kelompok kepada orang (atau sejumlah orang) dan kelompok (atau sejumlah kelompok) lainnya. Manusia berkomunikasi dengan sesamanya karena mereka saling membutuhkan dan juga karena kebudayaan manusia bisa berkembang dengan melalui komunikasi. Dengan adanya komunikasi pengetahuan manusia bisa bertambah, dan saling pengertian di antara mereka dapat terwujud.

Komunikasi dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol, yang

penggunaannya adalah secara terseleksi sesuai dengan tujuan dari tindakan-tindakan yang dilakukan. Simbol adalah suatu tanda yang terlahir karena suatu persetujuan yang merangsang suatu tanggapan yang seragam oleh orang-orang yang terlibat dalam persetujuan tersebut yaitu orang-orang yang mempunyai kebutuhan yang sama. Jadi arti dari suatu simbol tidaklah tercermin dari kenyataan objektif dari simbol itu sendiri yang dapat berupa benda, suara, kejadian, gerakan tumbuh dan sebagainya.

Kentongan sebagai simbol komunikasi, karena mampu menyampaikan maupun menerima pesan-pesan. Kentongan selain mengakhiri atau menyudahi, juga untuk mengawali suatu peristiwa tertentu. Dalam hal menyudahi misalnya dalam bidang *Utpeti* tentang peristiwa "Puasa Penyepian" yang kemudian dengan telah hampir terbenamnya matahari. Di daerah pedesaan masih ada beberapa desa yang membunyikan kentongan sebagai suatu isyarat pembukaan puasa penyepian. Masyarakat sudah dibolehkan mempersiapkan diri untuk pergi mandi ke pancoran, sungai. Dalam situasi seperti ini masyarakat kelihatannya sudah boleh mundar-mandir ke luar dari pekarangan rumah. Sedangkan terhaap pertanda mengawali misalnya adanya suara kentongan yang bunyinya langgam.

Pada masyarakat Bali sangat taat akan perintah kentongan. Walaupun jaman sekarang alat komunikasi modern sudah melanda ke pelosok daerah Bali, namun alat yang disebut Kulkul belum tergeser.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kentongan adalah alat komunikasi tradisional yang dipergunakan untuk hal-hal yang bersifat mendadak (bahaya) maupun kerja biasa yang sudah direncanakan sebelumnya oleh masyarakat pendukungnya.
2. Untuk membuat kentongan yang baik diperlukan bahan yang baik pula serta berpatokan pada sastra yang ada.
3. Kode suara kentongan dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu :
 - a. Untuk menyatakan hal-hal yang bersifat mendadak atau bahaya seperti kebakaran, orang ngamuk, bahaya pencurian maupun banjir, sifatnya tidak terduga.
 - b. Untuk menyatakan kerja biasa, untuk keserentakannya hadir masyarakat pendukungnya maka dibunyikan kentongan.
4. Dalam kehidupan umat Hindu di Bali kentongan dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis yaitu :
 1. Kentongan Dewa

2. Kentongan Manusia (kemanusiaan)
3. Kentongan Bhuta
4. Kentongan Hiasan
5. Dalam kehidupan umat Hindu di Bali, organisasi tradisional yang mempergunakan kentongan adalah : Desa Banjar, Seheka-seheka, Pemaksan-pemaksan Pura, Puri, Pos Kamling.
6. Dalam jaman pembangunan kentongan juga dipergunakan dalam kepentingan kenegaraan seperti pembukaan seminar, peresmian suatu proyek, pembukaan sidang dan lain sebagainya.

SARAN-SARAN

Dewasa sekarang nilai-nilai tradisional sudah banyak mengalami berbagai pertimbangan, apakah nilai itu diteruskan kepada generasi berikutnya, ataukah dimatikan keberadaannya. Sikap sikap yang bimbang itu perlu diberi pengertian maupun wawasan. Tidak jarang kehancuran dari suatu negara atau bangsa disebabkan oleh sikap bimbang yang didasari oleh sikap komersialisasi, sikap meniru yang berlebihan dengan sikap yang selalu mementingkan hal yang pragmatis. Maka dari itu kulkul sebagai warisan budaya leluhur perlu dilestarikan baik fisik maupun makna simbol yang dimisikikan Ada beberapa jalan untuk merealisasi pelestarian kulkul tersebut, di antaranya :

1. Jika kita ingin kembali menunjukkan budi-daya kita yang dihubungkan dengan nilai dan fungsi keuntungan bagi masyarakat Bali sebagai perlambang penyatuan pemikiran baik bagi pemukunya maupun bagi pendengarnya, maka kami sarankan setiap pembukaan-pembukaan sesuatu peristiwa, apakah sifatnya kegiatan pembangunan fisik maupun non fisik (seperti penataran, simposium, seminar, sarasehan dan lain sebagainya). Harus ditandai dengan pemukulan kentongan. Sedangkan penggunaan gong masih dapat diteruskan pada setiap upacara penutupan dan atau jika kebetulan tidak punya gong maka untuk memulai pembukaan maupun mengakhiri suatu peristiwa penggunaan kentongan adalah sangat bijaksana.

2. Semua kantor di Bali diharuskan membuat balai kulkul; seperti halnya diharuskan mempergunakan arsitektur Bali. Demikian pula pada sekolah-sekolah, untuk memulai maupun istirahat dan menyudahi jam pelajaran harus ditandai dengan suara kentongan.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Made Puri
Umur : 70 tahun
Agama : Hindu
Pendidikan : Tidak tamat SD
Pekerjaan : Petani/Bendesa Adat
Alamat : Br. Taro kaja, Desa Taro, Kecamatan
Tegalalang, Kabupaten Gianjar.
2. Nama : I Ketut Muda
Umur : 55 tahun
Agama : Hindu
Pendidikan : Tamat SD
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Br. Terima, Desa Blahbatuh, Kabupaten
Gianjar.

3. Nama : I Wayan Widia
Umur : 60 tahun
Agama : Hindu
Pendidikan : Tamat SMP
Pekerjaan : Bendesa Adat
Alamat : Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karang Asem.
4. Nama : I Wayan Pica
Umur : 55 tahun
Agama : Hindu
Pendidikan : Tamat SMP
Pekerjaan : Bendesa Adat
Alamat : Dusun/Banjar Terima, Desa Blahbatuh, Kecamatan Blahbatuh, Gianjar Bali.
5. Nama : Ida Pedanda Gede kemenuh
Umur : 65 tahun
Agama : Hindu
Pekerjaan : Pendeta
Alamat : Banjar Suka Duka, Desa Blahbatuh, Kecamatan Blahbatuh, Gianjar.
6. Nama : Wayan Roja
Umur : 75 tahun
Agama : Hindu
Pekerjaan : Pemahat Kulkul
Alamat : Br. Den jalan, Desa Batubulan, Kecamatan Sukawati, Gianjar.

7. Nama : I Nyoman Lama
Umur : 48 tahun
Agama : Hindu
Pekerjaan : Wiraswasta
Pendidikan : Tamat SMP
Alamat : Dusun Pesangkan Anyar, Desa Duda Timur, Kecamatan Selat, kabupaten Karang Asem.
8. Nama : Ida Pedanda Gede Ngejung
Umur : 54 tahun
Agama : Hindu
Pendidikan : Tamat SMP
Pekerjaan : Pendeta
Alamat : Dusun duda, Desa Dudab Barat, Kecamatan Selat, Kabupaten Karang Asem.
9. Nama : I Wayan Madra
Umur : 50 tahun
Agama : Hindu
Pendidikan : Tamat SD
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dusun Pegubungan, Desa Duda Utara, Kecamatan Selat, Kabupaten Karang Asem.

KEPUSTAKAAN

1. Keputusan Seminar kesatuan Tafsir II Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu, Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Bali tahun 1975.
2. Ensiklopedi Musik Indonesia Seri K-O Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta.
3. Bagus, I Gusti Ngurah, *Kebudayaan Bali*, pada **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**, Editor Koentjaraningrat, Jambatan, Jakarta.
4. Raka Dherana, Tjokorda, *Hubungan Agama Hindu dengan Adat*, Institut Hindu Dharma, Denpasar.
5. Raka Dherana, Tjokorda, ***Pokok-pokok Organisasi Kemasyarakatan Adat di Bali***.
Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Udayana Denpasar.
6. Bimas Hindu dan Budha, ***Imba Awig-awig Desa Adat Ring Bali***, Bimas Hindu dan Budha, Departemen Agama Propinsi Bali.
7. Siagian, S.P. ***Filsafat Administrasi***, cetakan ke-2 Gunung Agung Jakarta.

8. Suwarno Handayaningrat, *Pengantar Ilmu Administrasi dan Manajemen*, cetakan ke-2 Gunung Agung.
9. Team Universitas Udayana, *Penanggulangan Pengaruh Negatif kebudayaan Asing terhadap Kebudayaan Bali*, Proyek Sasana kebudayaan Bali.
10. Putra, I Gusti Gde Agung, *Peranan Agama dalam menjiwai kehidupan Pariwisata Budaya*.
11. Mas Putra, Nyonya I Gusti Agung, *Upakara Yadnya*, I HD, Denpasar.
12. Raka Dherana SH, *Pembinaan Awig-awig Desa dalam Tertib Masyarakat* (Prasarana dalam Seminar Hukum I-1969) Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Udayana.
13. Gde Agung, AA Ngurah *Masalah dan Peranan Adat dalam Masyarakat Hindu di Bali*, Dalam ceramah di depan Para Peserta kursus Transmigasi teladan Tim-Tim.
14. Gde Agung, AA Ngurah *Pemantapan Adat dalam Menunjang Usaha-usaha Pembangunan Bidang Urusan Agama Hindu pada kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Bali*.
15. Bahan Perrataran *Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, UUD 45, dan GBHN*, Sekretariat Negara RI.
16. Kertha Patrika, *Majalah Hukum dan Masyarakat*, Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Udayana, Denpasar.

NASKAH :

1. Naskah T tutur Janantaka "koleksi Fakultas Sastra Unud".
2. Naskah Lontar Siwa Karma "koleksi Milik Pribadi".

